

TINGKAT PENDAPATAN ISTERI SEBAGAI PEDAGANG IKAN DAN SUMBANGANNYA TERHADAP KEBUTUHAN KELUARGA

(Studi Kasus Di Lokasi Pelelangan Ikan Desa Puger Kulon, Kec. Puger,
Kabupaten Jember)

SKRIPSI



In ... PERKUS AB ...
...

Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat
Dalam mencapai gelar Sarjana Strata Satu
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial
Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial
Pada
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Jember

| | | |
|-------------------|---------------|----------------------------------|
| Asal | : Etadiah | Klas 329.2 wit t |
| Terima Tel | : 15 NOV 2000 | |
| No. Jarak | : 10 223 47 | |

Handwritten signature

Oleh :

Tresno Wulandari
NIM : 93.09102003

Pembimbing :

Drs. Partono, M.Si
NIP. 131643046

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER
2000**

MOTTO

“Empat macam orang yang dibenci Allah. Pedagang yang suka bersumpah,Orang miskin yang sombong, Orang tua yang berzina, dan pemimpin yang dzalim. (H.R. Nasa’ie)

“Dan jika kamu ditimpa suatu godaan setan, maka berlindunglah kepada Allah , sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”

(Terjemahan Q S : Al A’raf : 200)

PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

1. Ayahanda H.L.M Adi Suwarno,SH dan Ibunda Hj. Sugiarti tersayang, yang telah dengan sabar dan penuh pengertian dalam mendidik, mendorong dan memberikan semangat untuk menggapai cita-citaku.
2. Mas Diaz, suamiku tercinta semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan Taufik dan Hidayahnya dalam menjalani hidup ini.
3. Kakak-kakakku Mas Rudy, Mbak Eni, Mbak pho' yang telah memberikan do'a dan bantuan bagi terselesainya skripsi ini.
4. Lelaki kecillku Derry Pratama dan Hilmy Farhan Dzaky tersayang. ... Semoga kalian bisa mengikuti jejak mama atau bisa lebih dari yang mama raih saat ini.
5. Sahabatku Ifa, yang telah mewarnai hidupku menjadi lebih berarti. Thank'for all your help.
6. Teman-teman seperjuangan di kampus FISIP Universitas Jember.
7. Almamaterku tercinta

PENGESAHAN

Diterima Dan Dipertahankan Di Depan Panitia Penguji
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Jember
Guna Memenuhi Dan Melengkapi Salah Satu
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Strata I (S1)
Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Jember

Hari : Jum'at
Tanggal : 20 Oktober 2000
Pukul : 08.00 wib
Tempat : Kampus FISIP UJ

Panitia Penguji

Ketua



(Drs. Husni Abdul Gani, MS)

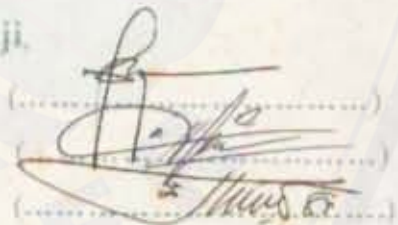
Sekretaris



(Drs. Hartono, MSI)

Anggota Penguji,

1. Drs. Husni Abdul Gani, MS
2. Drs. Hadi Prayitno, M.Kes
3. Dra. Elly Suhartini, Msi



Mengetahui,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Jember




M. Toerki

NIP. 130524832

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil' alamin, akhirnya penulis mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah serta Inayahnya kepada penulis sehingga penulis diberi kekuatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **"Tingkat Pendapatan Isteri sebagai Pedagang Ikan dan Sumbangannya Terhadap Kebutuhan Pokok Keluarga."**

Dengan segala kemampuan, perjuangan serta diiringi do'a penulis, berusaha menyelesaikan tugas akhir ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Dengan selesainya karya ini berkat bimbingan, bantuan serta curahan waktu dan tenaga yang diberikan oleh Bapak / Ibu Dosen dan para karyawan yang telah banyak membantu. Untuk itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Partono, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa membimbing, dan memberikan dorongan semangat guna terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Drs. M. Affandi, MA selaku Dosen wali yang telah banyak membantu memberikan literatur sebagai pelengkap penulisan skripsi ini .
3. Bapak Drs. Husni A Gani, MS. selaku ketua jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember.
4. Bapak Drs. H. M.Toerki selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
5. Segenap tenaga pengajar dan karyawan di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember (Mas Ali dan Mbak Katmi).
6. Bapak Drs. Rasyid Ridlo selaku Camat Puger serta karyawan yang telah banyak memberi bantuan serta kelancaran dalam mengadakan penelitian ini .

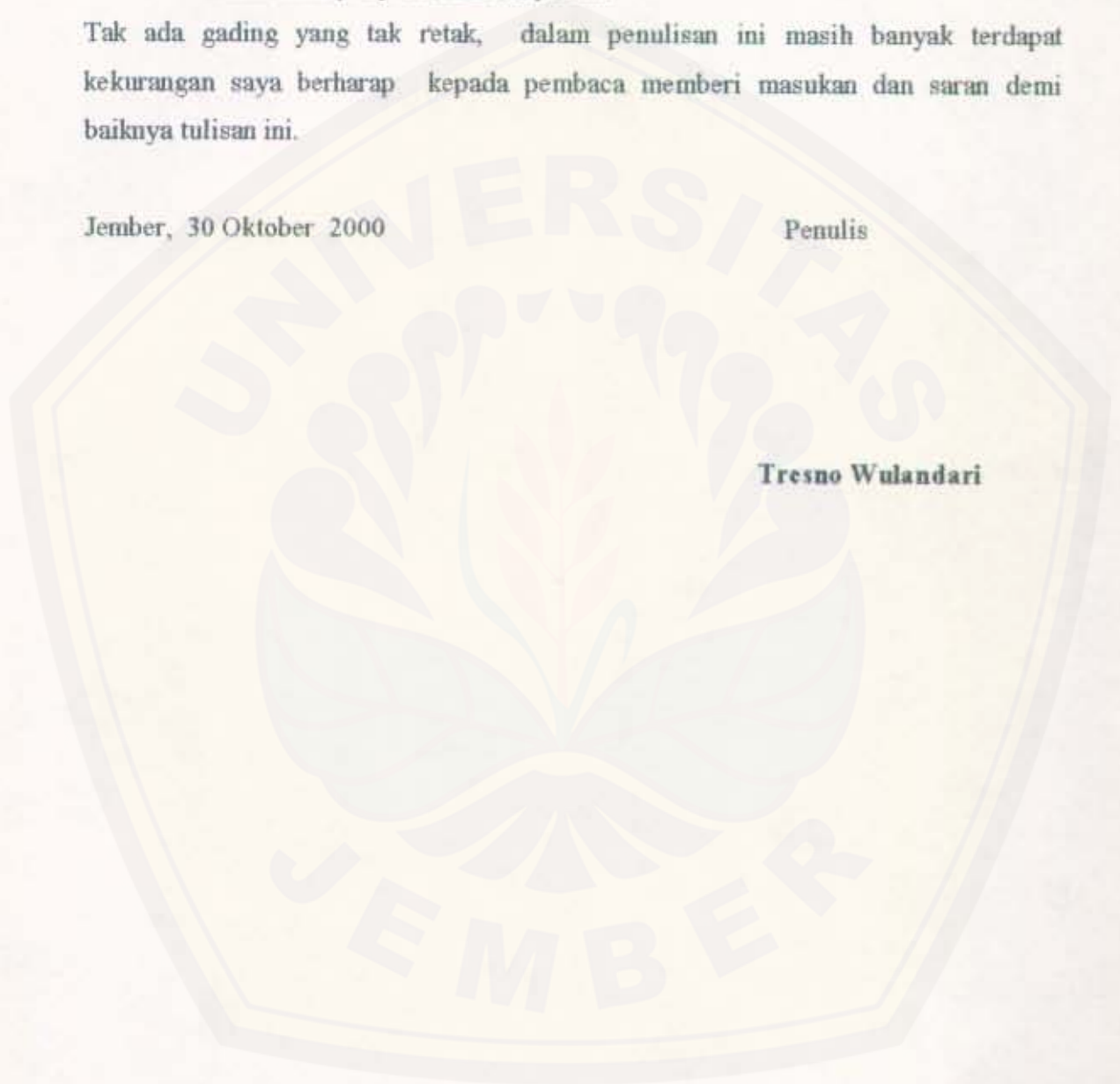
7. Sahabat-sahabatku di kampus perjuangan khususnya KS'93 (Ifa, Inul, Oncek dll).
8. Semua pihak yang tidak mungkin saya sebutkan semua, yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Tak ada gading yang tak retak, dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan saya berharap kepada pembaca memberi masukan dan saran demi baiknya tulisan ini.

Jember, 30 Oktober 2000

Penulis

Tresno Wulandari



DAFTAR TABEL

| Tabel. No | Halaman |
|--|----------------|
| 1. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin..... | 31 |
| 2. Keadaan penduduk menurut usia pendidikan dan tenaga kerja..... | 32 |
| 3. Keadaan lahan..... | 33 |
| 4. Keadaan penduduk menurut jenis pekerjaan..... | 34 |
| 5. Keadaan penduduk menurut kelulusan..... | 35 |
| 6. Persentase responden menurut umur..... | 39 |
| 7. Persentase responden menurut tingkat pendidikan..... | 40 |
| 8. Persentase responden menurut jumlah anggota keluarga..... | 41 |
| 9. Persentase responden menurut tingkat pendidikan anak..... | 43 |
| 10. Persentase responden menurut tingkat pendapatan..... | 45 |
| 11. Persentase responden menurut anggota keluarga yang bekerja..... | 46 |
| 12. Persentase responden menurut pengalaman kerja..... | 47 |
| 13. Persentase responden menurut modal usaha..... | 48 |
| 14. Persentase responden menurut tingkat pemenuhan kebutuhan pangan..... | 52 |
| 15. Persentase responden menurut pemenuhan sandang..... | 53 |
| 16. Prosentase responden menurut pengeluaran biaya perawatan rumah..... | 55 |

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN MOTTO..... | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR TABEL..... | vi |
| DAFTAR ISI..... | vii |
| BAB. I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah..... | 4 |
| 1.3 Pokok Bahasan..... | 5 |
| 1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 7 |
| 1.5 Tinjauan Pustaka..... | 8 |
| 1.6 Definisi Operasional..... | 21 |
| 1.7 Metode Penelitian..... | 23 |
| 1.7.1. Metode Penentuan Lokasi Penelitian..... | 24 |
| 1.7.2. Metode Penentuan Populasi..... | 24 |
| 1.7.3. Metode Pengumpulan Data..... | 26 |
| 1.7.4. Metode analisis data..... | 28 |
| BAB. II DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN | |
| 2.1. Lokasi Penelitian..... | 29 |
| 2.2. Luas wilayah dan keadaan alam..... | 30 |
| 2.3. Penduduk dan mata pencaharian..... | 30 |
| 2.4. Kondisi sosial budaya..... | 35 |

BAB. III. KARAKTERISTIK RESPONDEN

| | |
|--|----|
| 3.1. Komposisi Umur responden..... | 39 |
| 3.2. Tingkat Pendidikan Responden..... | 40 |
| 3.3. Jumlah Anggota Keluarga..... | 41 |
| 3.4. Status Tempat Tinggal Responden..... | 41 |
| 3.5. Tingkat Pendidikan Anak Responden..... | 42 |
| 3.6. Tingkat Pendapatan Responden..... | 43 |
| 3.7. Jumlah Anggota Keluarga Yang Bekerja..... | 46 |
| 3.8. Modal Usaha..... | 48 |

BAB IV. ANALISIS DATA..... 49

| | |
|---------------------------------------|----|
| 4.1. Pengantar..... | 49 |
| 4.2. Pemenuhan Kebutuhan Pangan..... | 50 |
| 4.3. Pemenuhan Kebutuhan Sandang..... | 53 |
| 4.4. Pemenuhan Kebutuhan Papan..... | 54 |

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN..... 57

| | |
|-------------------------|----|
| 5.1. Kesimpulan..... | 57 |
| 5.2. Saran – saran..... | 58 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN – LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Penelitian.

Wilayah kecamatan Puger, terdapat dua desa yaitu desa Puger Wetan dan Puger Kulon yang memiliki potensi hasil laut yang didukung oleh sarana dan prasarana diantaranya pelabuhan perahu nelayan. Khususnya di lokasi desa Puger Kulon terdapat tempat pelelangan ikan yang disekitarnya terdapat banyak tempat orang berjualan ikan yang melayani pembeli terutama oleh pedagang eceran sedangkan tempat pelelangan ikan adalah tempat para pemilik modal dan juragan perahu mengadakan transaksi secara borongan. Sehingga di lokasi ini merupakan tempat yang sangat strategis bagi masyarakat khususnya bagi para nelayan dan pedagang ikan yang memiliki modal besar maupun pedagang yang sifatnya masuk pada kategori sektor informal, di sekitar daerah ini pula banyak memberi kesempatan kerja pada penduduk untuk mencari mata pencaharian bahkan merupakan tempat untuk memperoleh sumber pendapatan bagi masyarakat karena selain potensi ikannya yang cukup besar, dampaknya di sekitar lokasi ini menjadi tempat orang menyediakan kebutuhan lain yang dibutuhkan oleh penduduk. Apabila diperbatikan hampir setiap saat para nelayan mendapat ikan baik dari hasil jaring atau memakai pancing. Oleh karena itu pesisir pantai Puger Kulon membuat dinamika ekonomi masyarakatnya sangat ditentukan oleh produksi perikanan, pada umumnya masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, pengusaha, buruh dan sebagainya sangat berkaitan dengan bidang kenelayanan, sehingga irama kehidupan masyarakatnya pun bergantung pada waktu musim ikan yang berlangsung di daerah tersebut.

Pada saat musim ikan kegiatan di daerah ini terasa sangat sibuk, hampir semua anggota keluarga nelayan, dan pedagang ikan yang terlibat dalam bidang kenelayanan, baik sebagai juragan, perantara, nelayan, buruh maupun pencari konjur dari perahu-perahu yang sedang mendaratkan ikan. Adapun pedagang ikan terbagi menjadi dua bagian menurut skala modalnya, diantaranya adalah: pedagang dengan modal sendiri dan pedagang bagi hasil. Dalam artian beberapa orang menanam modal secara bersama-sama kemudian mereka membagi keuntungan secara merata. Pada saat musim ikan

pendapatan keluarga pedagang ikan dan nelayan meningkat, namun penghasilan mereka biasanya selalu dihabiskan. Hal ini nampaknya sangat berkaitan dengan pandangan para nelayan bahwa "esok pasti ada ikan" (Mashuri, 1998), artinya jika penghasilan hari ini habis, besok mereka akan dapat mencari ikan lagi. Ini berarti mereka akan memperoleh penghasilan lagi. Apalagi jika nelayan tidak dapat melaut karena cuaca buruk dan berlangsung sehari-hari, akan menyebabkan mereka terpaksa menjual barang-barangnya, berhutang ke toko, ke warung, atau pada pemilik modal. Pembayaran kembali hutang tersebut akan dilakukan apabila mereka telah dapat kembali melaut dan berdagang ikan. Bagi para juragan kecil, pada waktu akan melaut juga sering meminjam modal atau bekal kepada pemilik modal dan sebagainya. Kemudian apabila nelayan memperoleh ikan dari hasil tangkapannya akan dikenakan kompensasi oleh pemilik modal yaitu harus menjual hasil tangkapannya kepada yang memberi pinjaman dengan harga yang ditentukan oleh orang yang memberi pinjaman tersebut.

Ditinjau dari proses pekerjaan, nampaknya nelayan dan pedagang ikan sangat bergantung pada musim dan cuaca. Hal ini menunjukkan bahwa pola pendapatan yang diperoleh nelayan dan pedagang ikan tidak menentu, karena pekerjaan yang dilakukan tidak setiap hari melainkan tergantung kondisi cuaca dan musim ikan. Dikemukakan oleh Susanto (1984), nelayan melaut dalam satu bulan rata-rata hanya selama 20 hari.

Hal ini juga sangat berpengaruh besar terhadap kehidupan mereka sehari-hari karena otomatis pemenuhan kebutuhan pokoknya tidak dapat hanya menggantungkan pada penghasilan dari menangkap ikan saja dan kalau hanya penghasilan diperoleh dari menangkap ikan akan berpengaruh pada perubahan perbaikan ekonomi mereka yang akan mengalami kesulitan.

Komunitas pantai selain menjadi kehidupan para nelayan juga merupakan tempat bekerjanya para pedagang ikan, apabila kita kategorikan terdiri dari pedagang - pedagang besar (yang membeli hasil tangkapan nelayan langsung secara besar-besaran), pedagang perantara, dan pedagang eceran. Ketiga jenis pedagang itu bukan hanya berbeda dalam arti skala modalnya, tetapi juga dalam lingkungan kerjanya. Pedagang besar, dan pedagang perantara biasanya membeli di suatu tempat kemudian menjualnya di tempat lain, sedangkan pedagang eceran berperan sebagai pedagang yang membeli dari nelayan dan dijual kembali di sekitar lokasi pantai. Ada pula sebagai pendistribusi ikan ke daerah lain yang tidak jauh dari lokasi pantai. Sedangkan usahawan yang bekerja

memproses ikan dapat disebut sebagai golongan industri rumah tangga atau industri kecil, mereka yang mengolah ikan dan menciptakan nilai tambah ikan dengan cara memproses ikan menjadi bentuk lain misalnya pembuat ikan pindang, ikan asin, tepung ikan, kerupuk ikan dan terasi.

Pedagang ikan merupakan kegiatan perdagangan dan jasa yang termasuk kegiatan sektor informal. Sektor informal memiliki ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Breman dalam Manning dan Effendi (1985 : 142) :

“Sektor informal mempunyai ciri-ciri padat karya, tingkat produktivitas yang rendah, pelanggannya sedikit, dan biasanya miskin, tingkat pendidikan formal yang rendah, penggunaan teknologi menengah, sebagian besar pekerja keluarga, gampangnya keluar masuk usaha, serta terakhir kurangnya dukungan dan pengakuan pemerintah”.

Namun pada kenyataannya sebagian besar masyarakat desa yang tinggal di sekitar pantai adalah sebagai pekerja nelayan dan pedagang ikan yang hanya memiliki modal kecil bahkan ada yang hanya bermodalkan tenaga saja. Mereka itu pada umumnya nelayan yang berpendapatan rendah, kurang terdidik di sekolah formal, kurang terlatih dalam cara menggunakan teknologi modern, dan selalu dililit oleh hutang. Biasanya hutang membuat posisi mereka tidak berdaya, dan hutang yang umumnya diberikan oleh mendreng membuat hidup para nelayan tersebut selalu tergantung dan terikat kepada pemilik modal /mendreng. Karena hutang biasanya diberikan oleh juragan pada saat nelayan dan pedagang ikan berada pada musim paceklik dan pembayarannya dilakukan pada saat musim ikan tiba, hal ini merupakan penghambat bagi nelayan dan pedagang ikan yang membuat posisi mereka tersebut tidak pernah memperoleh pendapatan lebih karena pada saat musim ikan sudah harus membayar hutangnya. Hal ini merupakan masalah bagi nelayan, sehingga setiap musim ikan tiba seharusnya nelayan memperoleh pendapatan cukup banyak justru pendapatannya hanya cukup untuk membayar hutang yang telah diterima sebelum musim ikan tiba.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk memilih judul :

Tingkat Pendapatan Istri sebagai Pedagang Ikan dan Sumbangannya terhadap Kebutuhan Pokok Keluarga, yang merupakan penelitian deskriptif kualitatif tentang bagaimana pedagang ikan dalam mengalokasikan pendapatannya dalam pemenuhan kebutuhan pokok keluarga di desa Puger kulon Kecamatan Puger Kabupaten Jember.

1.2 Perumusan Masalah.

Pada setiap kegiatan penelitian kita dituntut untuk dapat merumuskan masalah yang ditemukan, hal ini yang menarik minat seseorang untuk mengadakan penelitian serta menuntut seseorang berupaya bagaimana mencari alternatif pemecahannya.

Pengertian masalah menurut Surahmad (1990:34) adalah "Setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya". Apabila kita memahami permasalahan yang sebenarnya orang tidak akan menemui kesulitan untuk menetapkan jenis dan jumlah data yang diperlukan.

Perumusan masalah merupakan rangkaian kegiatan yang sangat penting dalam suatu penelitian, untuk memudahkan atau menyederhanakan masalah bagi seorang peneliti. Langkah-langkah dalam perumusan masalah menurut Suryabrata (1997:65) adalah sebagai berikut:

1. Masalah hendaklah dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya
2. Rumusan itu hendaklah padat dan jelas
3. Rumusan itu memberi petunjuk tentang mungkinya mengumpulkan data guna menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terkandung dalam rumusan itu

Mengacu pada pendapat tersebut di atas dan berdasarkan latar belakang penelitian, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: *Seberapa besar tingkat pendapatan isteri sebagai pedagang ikan dan sumbangannya terhadap kebutuhan pokok keluarga.*

1.3 Pokok Bahasan.

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan baik dalam arti sudah menampakan permasalahan yang jelas, maka diperlukan adanya suatu pembatasan dari aspek-aspek yang akan diteliti.

Sedangkan menurut Tan dalam Koentjaraningrat (1976 : 28), dikemukakan pokok bahasan adalah sebagai berikut :

- " Seringkali peneliti bersemangat untuk meneliti suatu persoalan, sehingga ia tidak sadar akan kesukaran-kesukaran yang akan dihadapinya, bila ruang lingkup penelitian terlalu luas. Oleh karena itu sangat perlu untuk menentukan terlebih dahulu ruang lingkupnya supaya peneliti tidak terjerumus dalam banyak data yang akan ditelitinya".

Mengingat pentingnya pokok bahasan dalam suatu penelitian, seperti yang telah diuraikan di atas maka perlu menentukan batas-batas dalam memecahkan suatu persoalan agar memperoleh gambaran yang jelas dalam suatu penelitian.

Telah kita ketahui bahwa sebagai akibat dari terkonsentrasinya penduduk desa pada satu daerah akan menimbulkan berbagai macam masalah kependudukan dari yang sifatnya sederhana sampai pada yang sangat kompleks. Utamanya permasalahan yang berkaitan dengan kesempatan kerja masyarakat pedesaan. Kesempatan kerja yang ada di pedesaan, ternyata tidak lagi mampu menampung dari pertumbuhan penduduk yang begitu pesat.

Sebagai alternatif dari permasalahan ini maka diadakanlah penciptaan kesempatan-kesempatan kerja baru di daerah pedesaan.

Sebagaimana pendapat Todaro (1991 : 266) mengatakan :

" Dengan demikian perhatian seharusnya diarahkan kepada upaya untuk memperoleh pendapatan baik dari usaha tani (Fam) maupun dari non pertanian , pertumbuhan kesempatan kerja, pelayanan kesehatan, perbaikan pendidikan, pembangunan prasarana (listrik, air, jalan, dan lain-lain) serta berbagai pengeluaran untuk berbagai fasilitas di pedesaan".

Untuk itu, program pembangunan keluarga modern dalam suasana kota di desa yang dikeluarkan oleh Kantor Menteri Negara Kependudukan/BKKBN (1994:9), merupakan strategi yang digunakan di dalam melakukan pembangunan masyarakat pedesaan. Dalam program ini telah dirumuskan beberapa tujuan yang meliputi :

1. Mengembangkan kualitas keluarga sebagai sumberdaya manusia di desa yang bisa mengembangkan kegiatan ekonomi produktif untuk mencapai kehidupan keluarga yang semakin sejahtera.
2. Menghidupkan dan menguatkan kegiatan perekonomian di desa agar dapat memperkecil perbedaan-perbedaan antara desa dan kota.
3. Meningkatkan keberadaan fasilitas ekonomi perkotaan di desa.
4. Memperluas kesempatan kerja di desa di sektor non pertanian yang masih terkait dengan potensi setempat.

Kemudian dari beberapa tujuan yang telah dirumuskan di dalam program pembangunan keluarga modern dalam suasana kota di desa, selanjutnya diterjemahkan dalam bentuk-bentuk kegiatan pokok yang dapat dilakukan diantaranya meliputi :

1. Pengembangan kegiatan ekonomi produktif di desa.
2. Pengembangan tabungan masyarakat untuk membangun desa.
3. Penyelenggaraan pasar minggon di desa.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, pekerjaan yang dilakukan pedagang ikan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya merupakan pekerjaan yang dapat digolongkan sebagai pekerja sektor informal yang merupakan salah satu tulang punggung perekonomian di daerah pedesaan. Oleh karena itu pengembangan sektor informal di daerah pedesaan mempunyai arti yang sangat penting dan mempunyai nilai yang strategis, terutama untuk mengembangkan usaha dan menciptakan kesempatan kerja bagi penduduk yang tidak tertampung pada sektor formal.

Dari uraian tersebut ada faktor-faktor yang terkait secara langsung dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan
2. Tingkat pendapatan
3. Jumlah anggota keluarga
4. Lama bekerja

Faktor pendidikan memegang peranan penting bagi seseorang, demikian pula sangat bermanfaat bagi pedagang ikan dapat digunakan sebagai strategi dalam merencanakan pekerjaan dan dalam rangka memenuhi kebutuhan pokoknya, yang besar kemungkinan memperoleh kemajuan dalam menjalankan usahanya.

Demikian juga tentang faktor pendapatan bagi seseorang merupakan hal sangat penting seperti dikemukakan oleh Hagul (1980:90), bahwa : "Pendapatan adalah suatu ukuran yang mungkin dianggap tepat untuk menilai kekayaan atau status ekonomi seseorang". Pendapat ini memberi pengertian bahwa pendapatan seseorang, merupakan salah satu ukuran untuk menentukan penilaian terhadap kondisi sosial ekonomi seseorang.

Oleh karenanya faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya pendapatan seseorang, berapa besarnya terhadap pemenuhan kebutuhan pokok keluarganya, khususnya bagi pedagang ikan di desa Puger Kulon, Kecamatan Puger , Kabupaten Jember.



Berdasarkan dari uraian diatas pokok bahasan pada penelitian ini akan ditekankan pada besarnya pendapatan dan sumbangan isteri terhadap pemenuhan kebutuhan pokok keluarga yang dikelompokkan menjadi:

1. Pemenuhan kebutuhan pangan
2. Pemenuhan kebutuhan sandang
3. Pemenuhan kebutuhan perumahan

1.4 Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

Dalam setiap kegiatan penelitian lebih dahulu harus ditentukan apa tujuan yang ingin dicapai, sebab tanpa adanya tujuan yang jelas dan tegas, penelitian yang dilaksanakan akan mengalami kesulitan dalam mengumpulkan data.

Berdasarkan pada permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Mengkaji tingkat pendapatan pedagang ikan yang berjualan di lokasi pelelangan ikan desa Puger Kulon.
2. Mengkaji seberapa besar pedagang ikan dalam menyumbang pendapatan keluarganya dalam rangka memenuhi kebutuhan pokok keluarga.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi penelitian yang terkait dengan perikanan dan kenelayanan.
2. Diharapkan sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.
3. Diharapkan pula dapat memberi masukan kepada pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan tempat pelelangan ikan untuk mengambil kebijakan dan memecahkan masalah agar masyarakat selalu memelihara ketertiban dan kebersihan lokasi pelelangan ikan.

1.5. Tinjauan Pustaka.

Dalam suatu penelitian ilmiah selalu dibutuhkan tinjauan pustaka atau landasan teori serta kerangka pemikiran yang dijadikan sebagai landasan dan pedoman untuk mengkaji permasalahan yang telah dirumuskan pada penelitian yang akan dilaksanakan.

Pembagian kerja di dalam masyarakat dipengaruhi oleh ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki berperan di sektor publik dan wanita di sektor domestik (Budiman, 1980). Persepsi mengenai pembagian kerja seperti ini akan berpengaruh terhadap kesenjangan partisipasi antara laki-laki dan wanita dalam pembangunan.

Pembagian kerja secara seksual tidak saja dipengaruhi oleh perbedaan kerja menurut budaya setempat. Jenis pekerjaan dan tingkat upah yang diterima oleh wanita sebagian ditetapkan dalam batas-batas budaya ini. Mather (1980) menemukan bahwa pergeseran dalam mengisi lapangan kerja menurut jenis kelamin ternyata diikuti oleh perubahan penilaian terhadap pekerjaan. Seorang pengusaha mungkin hanya akan menyediakan imbalan rendah bagi buruh wanita. Apabila pekerjaan yang sama dikerjakan oleh tenaga kerja laki-laki, imbalannya akan dinaikkan sekalipun produktivitas laki-laki dan wanita tidak berbeda.

Pada umumnya wanita terdorong untuk mencari nafkah oleh tuntutan ekonomi rumah tangga. Penghasilan suami saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini disebabkan kebutuhan keluarga senantiasa meningkat sedangkan pendapatan riil tidak selalu meningkat. Seperti hasil penelitian Hull (1976) Di Daerah Yogyakarta menunjukkan bahwa wanita dari lapisan sosial bawah memberikan sumbangan yang besar terhadap pendapatan keluarga.

Dalam pembicaraan sehari-hari, kita sering mendapat pertanyaan apakah sudah berkeluarga artinya sudah kawin. Memang keluarga dibentuk dengan perkawinan sepasang suami isteri. Menurut Undang-undang No. 10 tahun 1992 tentang perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami, istri, atau suami isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

Pada umumnya keluarga membentuk suatu kesatuan teritorial terkecil, yakni rumah tangga, yang sekaligus merupakan suatu kesatuan ekonomi. Mereka makan dari satu dapur yang sama. Menurut United Nation (1973), pengertian keluarga dan rumah tangga berbeda. Keluarga diartikan sebagai kelompok individu dalam satu rumah tangga

yang pada tingkatan tertentu diikat oleh "kekeluargaan" melalui darah, perkawinan atau adopsi. Sementara itu, rumah tangga diartikan sebagai kelompok individu yang biasanya tinggal dalam satu rumah atau bagian dari rumah dan makan dari satu dapur yang sama. Pengikat dalam rumah tangga adalah makan dari satu dapur yang sama. Oleh karena itu, anggota rumah tangga dapat samasekali tidak ada ikatan kekeluargaan dengan kepala rumah tangga. Berkaitan dengan topik penelitian tentang tingkat pendapatan isteri sebagai pedagang ikan dan sumbangannya terhadap kebutuhan pokok, telah banyak studi yang mengkaji tentang wanita dan usaha perdagangan kecil dapat kita telaah dari beberapa perspektif diantaranya sebagai berikut:

1.5.1 Dari perspektif Gender

Pendapatan isteri sebagai pedagang dan kontribusinya pada kebutuhan pokok keluarga, seperti dikemukakan oleh Ithomi (1995), akses terhadap kesempatan usaha merupakan kunci dalam meningkatkan pendapatan wanita dan pada gilirannya juga turut meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Sementara itu, sikap pemerintah yang ambigu dalam menangani sektor informal secara umum, termasuk usaha dagang kecil yang dijalankan wanita. Telah banyak literatur membahas bahwa usaha dagang skala kecil (usaha informal) yang dijalankan oleh wanita memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap pendapatan keluarga, dan demikian pula sebaliknya hal tersebut juga merupakan motivasi utama dari wanita untuk terjun dalam usaha tersebut.

Dengan demikian banyak wanita masuk ke perdagangan skala kecil dalam pemasaran produksi pertanian. Pendapatan tunai, teratur walaupun kecil berasal dari kegiatan perdagangan tersebut memungkinkan wanita memuaskan kebutuhan konsumsi harian rumah tangga dan memungkinkan mereka memenuhi kewajiban sosial terhadap warga desa dalam berbagai kesempatan seperti perkawinan, kelahiran bayi, sunatan, dan kematian. Peranan wanita yang penting bagi budget rumah tangga memperkuat posisi wanita pedagang di dalam rumah tangga dan keluarganya, pada saat yang sama status mereka pun meningkat dalam komunitas karena kemampuan mereka memenuhi kewajiban sosial di dalam masyarakat. Dari 25 wanita yang dijadikan sampel setelah diwawancarai umumnya suami mereka adalah buruh tani. Di sini nampak bahwa laki-lakilah yang mengambil peranan mengurus pertanian dan wanita terdepak ke luar pertanian.

Menurut Abdullah (1990), ada dua hal yang dapat menyebabkan wanita terlibat dalam pekerjaan di luar pertanian, khususnya perdagangan.

1. Posisi wanita lemah dalam bidang pertanian.

Posisi wanita rendah dalam kegiatan pertanian terutama akibat fragmentasi lahan dan komersialisasi lahan yang terbatas tidak membutuhkan tenaga kerja banyak, oleh karena itu tenaga laki-laki saja sudah cukup untuk mengerjakan kegiatan pertanian. Keterlibatan wanita di pasar, dengan demikian juga merupakan fungsi pemanfaatan waktu luang akibat mereka tersisih dari pertanian.

2. Tekanan ekonomi rumah tangga tani.

Tekanan ekonomi ini diawali dengan beberapa proses. Pertama, penurunan nilai tukar relatif produk pertanian. Menjadi jelas jika dibandingkan nilai tukar relatif produk pertanian dengan barang-barang kebutuhan harian anggota rumah tangga tani. Sebagian besar wanita memang memilih perdagangan sebagai sumber tambahan penghasilan di luar pertanian, tetapi tidak berarti mereka secara penuh menggeluti bidang perdagangan.

Telaah lain tentang jender atas profil kinerja usaha dagang skala kecil terutama dapat menampilkan gambaran mengenai ada atau tidaknya ketimpangan kesempatan antara wanita dan pria, terutama dalam akses terhadap usaha dan dalam memberikan kontribusi terhadap total perekonomian.

Seperti diterangkan pula oleh Tilly, L.A Scott dalam Usman (1998) wanita dan pria dalam kegiatan ekonomi dapat dibagi dalam tiga kategori perkembangan, yaitu 1) *the family-based economy* 2) *the family-wage economy*, dan 3) *the family-consumer economy*. Pada periode pertama ini (*the family-based economy*), rumah tangga masih menjadi basis dari kegiatan ekonomi. Kegiatan produksi banyak dilakukan di dalam rumah. Itulah sebabnya pada saat itu hampir tidak ada perbedaan yang jelas antara kegiatan ekonomi dan kehidupan domestik. Kerja dalam periode ini dikonsepsikan sebagai kegiatan produktif bagi pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Semua anggota keluarga termasuk anak-anak adalah tenaga kerja yang mempunyai kontribusi berarti dalam proses produksi.

Pada periode ke dua (*the family-wage economy*) ditandai dengan transformasi kegiatan ekonomi dari pertanian ke perdagangan sejajar dengan perkembangan kapitalisme. Pada periode ini tenaga kerja tidak lagi terkonsentrasi pada kegiatan rumah tangga, tetapi di luar rumah terutama di pabrik-pabrik yang tumbuh dan berkembang

bersamaan dengan proses industrialisasi dan perkembangan teknologi. Karena itu kebutuhan rumah tangga dipenuhi dengan upah yang diperoleh dari luar rumah. Pergeseran tenaga kerja dan produksi komoditi semacam itu berpengaruh terhadap karakter pekerjaan wanita. Di kalangan wanita terbentuk apa yang lazim disebut *the development of dual roles* (peran ganda): di satu pihak sebagai tenaga kerja yang memperoleh upah dan di lain pihak sebagai ibu rumah tangga. Pada periode ini, rumah tangga tidak lagi menjadi pusat kegiatan produksi, meskipun pekerjaan wanita di rumah secara ekonomis tetap diperlukan. Oleh karena fokus kerja berada di luar rumah, nilai kerja seseorang lebih diukur dari penghasilan yang diperolehnya. Pekerjaan di luar rumah yang dianggap dapat mendatangkan upah yang lebih tinggi, menjadi bernilai tinggi. Sedangkan pekerjaan di dalam rumah tangga kurang dihargai karena tidak mendatangkan uang. Nilai pekerjaan semacam itu dianggap rendah, tidak mengherankan apabila status dan peran wanita menjadi kurang sejajar lagi dengan pria. Di dalam situasi ekonomi yang mengembangkan sistem upah proses produksi dan distribusi barang lebih banyak membutuhkan uang tunai. Situasi semacam ini semakin memojokkan posisi wanita. Mengapa? Karena, meskipun wanita bekerja di pabrik dengan sistem upah, mereka menerima upah lebih rendah ~~dari~~ daripada pria. Sebaliknya pria justru mendapatkan upah dengan jumlah yang lebih tinggi, dan oleh karenanya memperoleh penghargaan yang lebih tinggi pula. Pria berada posisi yang lebih diuntungkan dalam sistem kerja upah tersebut. Dan karena uang tunai sangat dibutuhkan dalam kegiatan ekonomi.

Selanjutnya periode ke tiga perkembangan ekonomi disebut *the family consumer economy*, yang ditandai oleh negara (campur tangan pemerintah) dalam sistem upah tenaga kerja. Dalam periode ini, terjadi perubahan teknologi yang cukup pesat dan peningkatan produktivitas, yang dalam perkembangannya membuat anggota rumah tangga lebih banyak melakukan fungsi konsumsi dan reproduksi. Meskipun pada periode ini produksi berada di luar rumah, tenaga kerja dari anggota keluarga mempunyai kontribusi yang sangat berarti bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Hal ini terjadi karena wanita berfungsi ganda. Dalam kondisi demikian produktivitas wanita bahkan dapat lebih tinggi daripada periode sebelumnya. Hanya sayangnya, sebagian besar "cucuran keringat" mereka tidak mendatangkan uang tunai, dan konsekuensinya kemudian mereka tidak begitu diperhitungkan. Institusi-institusi pabrik, sekolah, sistem

asuransi dan industri makanan (terutama *fast food*) telah menggantikan berbagai macam aktivitas yang sebelumnya dikerjakan di dalam rumah. Itulah sebabnya wanita dianggap sebagai penerima (*consumer*), meskipun dalam beberapa kasus juga ditemukan bahwa penghasilan yang mereka peroleh masih sangat diperlukan dalam memberi dukungan pada pemenuhan kebutuhan keluarga. Uraian di atas memperlihatkan bahwa industrialisasi telah mengubah pola atau pengaturan kesempatan kerja, perkembangan industri yang melaju dengan pesat, disamping menciptakan kelas pekerja (*working class*) dalam jumlah yang sangat besar, juga menciptakan banyak kelas menengah (*middle class*).

Seperti dikemukakan oleh Gultom (1998), dalam dua dekade terakhir ini usaha dagang kecil sebagai alternatif utama wanita terlihat ada peningkatan persentase angkatan kerja wanita yaitu dari 32 % pada tahun 1980 menjadi 41 % pada tahun 1995. Sejalan dengan tersebut juga terjadi transformasi tenaga kerja wanita dari sektor pertanian ke sektor non pertanian, terutama sektor perdagangan. Terbatasnya lahan pertanian di desa, serta sistem pengolahan tanah dan hasil pertanian yang memanfaatkan teknologi baru membawa akibat semakin menciutnya tenaga kerja, terutama wanita yang terserap dalam sektor pertanian. Bila ditinjau lebih jauh, besarnya persentase wanita bekerja di sektor perdagangan terutama ditemukan di daerah perkotaan. Pada tahun 1995 persentase wanita bekerja di daerah perkotaan terbesar ditemukan di sektor perdagangan (38%) baru sektor jasa (31%) dan sektor industri (20%). Sementara di daerah pedesaan terbesar ditemukan pada sektor pertanian (60%), dan masing-masing setelah itu adalah sektor perdagangan (18%) dan sektor industri (13%). Sektor perdagangan dengan demikian merupakan lahan mata pencaharian utama bagi wanita di daerah perkotaan. Potret wanitayang terjun ke dalam sektor perdagangan di tahun 1995 menunjukkan sebagian besar tenaga kerja wanita bekerja melakukan usaha sendiri (66,8%), yang apabila dirinci lebih jauh terdiri atas melakukan usaha tanpa bantuan orang lain (47%) dan melakukan usaha sendiri dengan dibantu orang lain (19%). Dan sebagian besar mereka (74,1%) hanya berpendidikan tidak lebih dari SD. Data mengenai status pekerja dan tingkat pendidikan di atas memberikan indikasi bahwa sebagian besar wanita tersebut melakukan usaha dagang skala kecil yang sering diartikan sebagai usaha informal.

1.5.2 Perspektif Kebutuhan Pokok

Pada perspektif ini apabila kita telaah secara ekonomi, seseorang yang tidak memperoleh penghasilan yang cukup, mereka tidak akan dapat memenuhi kebutuhannya yang paling pokok. Disamping itu tidak dapat menggunakan penghasilannya untuk mengarahkan produksi barang yang diperlukan untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan primer atau sekunder dapat dilakukan dengan mudah sesuai dengan kemampuannya.

Seperti dikemukakan oleh Maslow dalam Sumarnonugroho (1984:6), kebutuhan hidup manusia (*Need Hierarchy Theory*) digolongkan menjadi :

1. *Physiological Needs* (kebutuhan yang bersifat biologis). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan primer, karena kebutuhan ini telah ada sejak manusia dilahirkan, misalkan sandang, pangan, tempat berlindung, sex dan kesejahteraan individu.
2. *Society Needs* (kebutuhan rasa aman), kebutuhan akan keamanan jiwanya sewaktu bekerja, perasaan aman akan harta yang ditinggalkan sewaktu mereka bekerja, perasaan aman juga menyangkut masa depan.
3. *Social Needs* (kebutuhan-kebutuhan sosial), pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial sehingga mereka mempunyai:
 - Kebutuhan akan perasaan diterima oleh orang lain dimana ia hidup
 - Kebutuhan akan perasaan dihormati, karena setiap manusia merasa dirinya penting
 - Kebutuhan untuk bisa berprestasi
 - Kebutuhan untuk ikut serta
4. *Esteem Needs* (kebutuhan akan harga diri), semakin tinggi kedudukan seseorang maka semakin banyak hal yang digunakan sebagai simbol statusnya.
5. *Self Actualization* (ingin berbuat yang lebih baik), artinya manusia ingin mengembangkan kapasitas mental dan kapasitas kerja melalui pengembangan pribadinya. Oleh sebab itu pada tingkatan yang terakhir ini orang cenderung selalu mengembangkan diri dan berbuat yang paling baik.

Dapat dipersempit lagi seperti dijelaskan oleh Evers dalam Sumardi (1982), kebutuhan pokok telah dapat diidentifikasi sebagai kebutuhan dasar sebagai berikut:

1. Makanan
2. Pakaian
3. Perumahan
4. Kesehatan
5. Pendidikan
6. Kebersihan, transportasi
7. Partisipasi masyarakat.

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa beberapa kebutuhan pokok yang akan dikaji pada komunitas pedagang ikan difokuskan pada sebagai berikut:

1. Pemenuhan kebutuhan pangan

Kebutuhan pangan merupakan kebutuhan primer yang paling utama harus dipenuhi oleh setiap orang, sebagai persyaratan fisik manusia agar dapat melakukan aktivitasnya sehari-hari dengan baik. Seperti dikemukakan oleh Djumadias dkk (1976), pengeluaran untuk makanan dibagi menjadi lima kelompok, yaitu karbohidrat, protein, buah dan sayur, bahan minum, dan lain-lain. Variasi besarnya pengeluaran masing-masing jenis makanan dipengaruhi oleh banyak faktor seperti, ketersediaan bahan pangan, kebiasaan makan, tradisi, kepercayaan dan pendapatan. Rumah tangga yang berkecukupan umumnya memiliki variasi lebih tinggi daripada rumah tangga miskin. Belanja rumah tangga miskin cenderung lebih banyak untuk karbohidrat dibanding yang lain.

Dijelaskan pula oleh Esmara (1986:326), bahwa dalam kenyataannya masalah pangan tidak dapat dipecahkan dengan memperhatikan masalah gizi semata-mata tetapi erat hubungannya dengan selera, tingkat pendapatan, adat istiadat, dan sebagainya. Bagi keluarga untuk dapat memenuhi atau mencukupi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarga sudah tentu memerlukan dana, hal ini tergantung seberapa besar pendapatan yang diperolehnya.

2. Pemenuhan kebutuhan sandang

Seperti halnya kebutuhan pangan pemenuhan sandang bagi seseorang adalah kebutuhan yang tidak dapat diabaikan karena pakaian dapat berfungsi sebagai penutup badan agar terlindung dari panas matahari, cuaca dingin maupun sebagai status sosial seseorang, karena manusia telah mempunyai budaya yang dapat dilihat dari bagaimana cara berpakaian bagaimana kualitas bahan yang digunakan, warna yang disukai, dan

model yang dipilih. Semua ini adalah sebagai ~~merupakan~~ barometer kemampuan seseorang dalam memenuhi sandang untuk pribadinya maupun bagi keluarganya.

3. Pemenuhan kebutuhan papan/rumah

Perumahan dapat diartikan sebagai tempat tinggal dan segala fasilitas pendukungnya serta lingkungan yang ada disekitarnya. Berdasarkan pengertian ini setidaknya ada tiga aspek pokok yang berkaitan dengan masalah perumahan, yaitu bangunan rumah, fasilitas pendukung seperti lampu penerangan, air, MCK, dan lingkungan di sekitarnya baik fisik maupun sosial.

Perumahan merupakan suatu masalah yang kompleks, kompleksnya permasalahan ini berkaitan dengan peran dan fungsi rumah dalam kehidupan rumah tangga. Dikemukakan oleh Hull (1984), bahwa kondisi perumahan dapat memberikan petunjuk tentang resiko penyakit dan fasilitas kesehatan yang dibutuhkan. Beberapa penyakit bawaan vektor (vector-borne diseases) seperti pes yang dibawa oleh tikus. Kepadatan dan ventilasi rumah juga merupakan faktor penyakit, terutama penyakit bawaan udara. Kemudian sumber air minum dan tempat pembuangan tinja/kotoran adalah faktor yang penting dalam berbagai macam penyakit, terutama penyakit bawaan air.

1.5.3. Perspektif Usaha kecil dan Sektor informal.

Berkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh pedagang ikan merupakan pekerjaan yang dapat dikategorikan dalam sektor informal, mereka inilah dari sekian banyak penduduk terutama di daerah pedesaan khususnya di daerah pesisir yang tidak hanya bergantung pada sektor pertanian. Melainkan mereka bisa memanfaatkan peluang dan potensi yang ada, sehingga menjadi salah satu kekuatan penyangga ekonomi pedesaan yang berfungsi dapat mengurangi masalah pengangguran. Menurut Hidayat dalam Manning (1984:20) menganjurkan agar memperoleh proteksi dan dukungan pada usaha sendiri, kegiatan-kegiatan informal, secara jelas terpadu dalam kebijakan pembangunan Nasional. Dengan prospek pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi dan terus berlangsung, dari usaha sendiri yang berskala kecil dan menengah akan tetap sangat berperan dalam penyerapan tenaga kerja khususnya di daerah pedesaan.

Batasan pekerjaan sektor informal sampai saat ini masih banyak pendapat dari para pakar dan selalu menjadi perdebatan untuk mencari batasan yang baku, penulis memilih beberapa pendapat yang ada hubungannya dengan topik penelitian, sebagai landasan berfikir penulis mengutip diantaranya menurut Wirosardjono (1985:42) yang

memberi batasan bahwa sektor informal adalah kegiatan ekonomi marginal (kecil-kecilan) yang bercirikan sebagai berikut:

1. Pola kegiatan yang tidak teratur (waktu, modal dan pendapatannya).
2. Tidak tersentuh oleh peraturan, ketentuan yang ditetapkan pemerintah.
3. Modal, omset, peralatan, perlengkapan biasanya kecil dan diusahakan atas dasar perhitungan harian.
4. Umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggalnya.
5. Tidak mempunyai keterkaitan dengan usaha lain yang besar.
6. Umumnya untuk melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah.
7. Tidak membutuhkan skill khusus, sehingga dapat menyerap bermacam-macam tingkat pendidikan.
8. Umumnya tiap usaha memperkerjakan tenaga yang sedikit dari lingkungan keluarga, kenalan atau daerah yang sama.
9. Tidak mengenal sistem perbankan, pembukuan dan lain-lain

Ciri-ciri lain dari sektor informal seperti dikemukakan oleh Hidayat (1986:24) adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan usahanya tidak terorganisir secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas /kelembaguan yang tersedia di sektor formal.
2. Pada umumnya tidak mempunyai ijin usaha.
3. Pola usahanya tidak teratur baik lokasi maupun jam kerjanya.
4. Tidak terkena langsung kebijakan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah.
5. Unit usahanya mudah beralih antar sub sektor.
6. Berteknologi sederhana.
7. Skala operasinya kecil karena modal dan perputaran usaha juga relatif kecil.
8. Tidak memerlukan pendidikan formal, karena hanya berdasarkan pengalaman saja.
9. Pada umumnya bekerja sendiri atau hanya dibantu pekerja keluarga yang tidak dibayar.
10. Mereka bermodal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.

Berdasarkan uraian di atas prospek sektor informal secara mikro dapat dianalisis melalui peranannya terhadap ekonomi rumah tangga dan secara makro dilihat melalui persebaran dan perkembangannya pada unit wilayah. Pada level rumah tangga, unit usaha di sektor informal akan dirasakan bermanfaat apabila mampu memberikan dukungan terhadap ekonomi rumah tangga misalnya melalui penghasilan yang diperoleh,

merupakan satu-satunya sumber pendapatan utama rumah tangga atau berfungsi sebagai sumber pendapatan tambahan.

Unit usaha di sektor informal dirasakan prospektif pada level rumah tangga, pada unit wilayah, dapat dilihat melalui pertumbuhan unit usahanya dari waktu ke waktu. Pertambahan jumlah unit usaha secara pesat pada suatu wilayah dalam kurun waktu tertentu diasumsikan sebagai indikator bahwa sektor informal mempunyai prospek yang baik.

Perkembangan sektor informal pada unit wilayah tentu saja tidak berjalan secara otomatis. Usaha di sektor ini tidak terlepas dari fleksibilitas daerah, unit-unit ekonomi sekitar, konsentrasi permukiman, pusat pelayanan dan pendidikan, di samping kebijakan dari pemerintah daerah yang bersangkutan. Dalam upaya menjelaskan prospek sektor informal melalui perkembangan usaha secara regional, analisis tentang pertumbuhan dan keterkaitannya dengan sektor lain menjadi bagian penting.

Pertumbuhan sektor informal secara pesat telah terjadi di berbagai daerah, secara teoritis pertumbuhan sektor informal tersebut dapat ditelaah dari berbagai pendekatan dikemukakan oleh Berger dan Buvenic (1989) yaitu *theory of excess labour supply*, *neo-marxist approach*, *underground approach*, and *neo-liberal approach*. Pendekatan pertama memandang sektor informal sebagai reaksi terhadap ketergangguan sektor formal di dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini terjadi sebagai akibat pasar tenaga kerja yang tidak sempurna (*imperfect labour market*) di sektor formal. Sektor formal cenderung menggunakan tenaga kerja terampil dengan persyaratan keahlian tertentu, padahal tenaga kerja yang ada semuanya memenuhi persyaratan tersebut. Sebagai akibatnya, tenaga kerja yang tidak terserap pada sektor formal sudah barang tentu akan mencari usaha alternatif lain yang lebih mudah. Pada tahap berikutnya kelebihan tenaga kerja (*excess labour supply*) akan masuk ke sektor informal.

Neo-Marxist approach memandang bahwa tumbuhnya sektor informal merupakan akibat dari paham kapitalis yang dikembangkan di negara-negara maju. Paham ini menyebabkan adanya dua sistem ekonomi yang berkembang, yaitu sistem ekonomi inti (*core*) dan sistem ekonomi pinggiran (*periferal*). Sistem ekonomi yang telah maju biasanya melakukan eksploitasi terhadap kegiatan ekonomi yang masih terbelakang. Mekanisme ini menyebabkan sistem ekonomi yang masih terbelakang tergantung pada sistem ekonomi maju. Sebagai akibat dari mekanisme tersebut muncul

sistem ekonomi kapitalis yang berkedudukan sebagai sektor formal dan sistem ekonomi tradisional sebagai sektor informal.

Teori pertumbuhan sektor informal yang ke tiga adalah *underground approach*, menurut pendekatan ini, sektor informal tumbuh akibat kompetisi internasional di antara industri-industri besar dunia. Industri berskala besar tersebut selanjutnya dikenal sebagai sektor formal. Persaingan ini akan memaksa industri besar melakukan berbagai kegiatan informal agar tetap survive. Pada tahap berikutnya akan muncul banyak aktivitas informal, baik institusi maupun industri berskala menengah yang mendukung industri besar dalam kompetisi ekonomi dunia.

Pendekatan ke empat dalam menjelaskan pertumbuhan sektor informal adalah *neo-liberal approach*. Sektor informal muncul sebagai akibat berbagai persyaratan birokratis dan administrasi yang harus dipenuhi untuk menjadi sektor formal. Akibatnya banyak unit produksi skala menengah dan kecil yang tidak dapat memenuhi persyaratan birokrasi dan administrasi yang ditentukan. Ketidakmampuan unit produksi di dalam memenuhi berbagai persyaratan dan aturan untuk menjadi sektor formal mengkondisikannya menggunakan cara-cara tersendiri yang tidak sesuai dengan cara-cara di sektor formal. Maka dari itu disebutlah sektor baru yang menggunakan mekanisme usaha sendiri ini disebut sektor informal.

Dari uraian diatas, apabila kita cermati di lokasi penelitian yaitu tempat pelelangan ikan, merupakan tempat kegiatan sektor informal yang menawarkan banyak peluang kerja bagi penduduk yang tidak dapat mengakses pada sektor formal, sehingga di daerah ini muncul banyak kesempatan kerja yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk, karena apabila seseorang bekerja pada sektor ini dapat dengan mudah memasukinya tidak memerlukan banyak persyaratan yang harus dipenuhi. Sehingga seseorang untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan primer atau sekunder dapat dilakukan dengan mudah sesuai dengan kemampuannya, seperti apa yang telah dijabarkan pada uraian di atas tentang pokok bahasan bagaimana pedagang ikan dapat memenuhi kebutuhan pokoknya terdiri dari:

- **Tingkat pendapatan**

Menurut Sumardi dan Evers (1982:93) bahwa pendapatan adalah penghasilan yang berupa uang yang diterima dari:

1. Gaji atau upah yang diperoleh dari kerja pokok, sampingan, lembur dan kerja kadang-kadang.
2. Dari usaha sendiri yang meliputi hasil dari usaha sendiri, komisi, pengumpulan dari kerajinan rumah.
3. Dari hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial

Selama orang belum dapat memenuhi kebutuhan pokoknya, orang itu senantiasa berada dalam keadaan tidak seimbang sampai hal yang diinginkan itu terpenuhi, maka seluruh daya dan porsinya akan ditujukan kepada pemenuhan keinginan yang mendesak pada saat itu sampai suatu kebutuhan yang nyata. Dengan kata lain apabila seseorang telah memperoleh suatu penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya maka ia cenderung untuk mencurahkan tenaga dan jasanya semaksimal mungkin dalam rangka pencapaian tujuan yang dihadapinya.

Dari adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari seseorang terdorong untuk bekerja, akan tetapi bekerja tidak semata-mata di dorong oleh adanya kebutuhan , akan tetapi seseorang itu bekerja karena ada faktor lain yang ada pada manusia itu sendiri. Seseorang didorong untuk beraktivitas karena dia berharap bahwa hal itu akan membawa pada keadaan yang lebih baik dari pada keadaan sekarang. Tidak semua pekerjaan yang dikerjakan seseorang itu dapat membawa pada keadaan yang memuaskan, menguntungkan bahkan menyenangkan.

Tidak jarang pekerjaan yang dilakukan tidak dapat memberikan keuntungan atau kepuasan bahkan tiak jarang malah membawa kerugian, apabila dibandingkan dengan tenaga yang dikeluarkan. Sesuai dengan pendapat Sumardi dan Evers (1982:81) bahwa, "Golongan berpenghasilan rendah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya sedikit apabila dibandingkan dengan kebutuhan pokok".

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa manusia selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya baik moral maupun material, baik kebutuhan penting maupun tidak

sesuai dengan kemampuan mereka. Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar atau *basic need*

Sementara yang dimaksud pengeluaran rumah tangga adalah semua biaya yang dikeluarkan rumah tangga seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, bersama keluarganya. Pengeluaran dapat diamati dari besarnya pengeluaran yang dikeluarkan pada keluarga miskin nampaknya pengeluaran untuk makan lebih besar daripada pengeluaran non makanan.

Hal ini dikarenakan pada umumnya bagi keluarga miskin yang masih sangat mementingkan kebutuhan primer yaitu makan dibandingkan dengan kebutuhan lainnya.

Seperti pendapat Basri (1995:188) sebagai berikut: Secara umum porsi pengeluaran makanan dari rumah tangga miskin jauh lebih besar yaitu 72,9% dari total pengeluarannya apabila dibandingkan dengan porsi pengeluaran non makanan yang hanya 28,1%. Hal ini karena memang kelompok rumah tangga miskin masih sangat mementingkan kebutuhan perutnya yang primer dibandingkan kebutuhan lainnya yang sekunder. Untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang dituntut untuk bekerja dalam rangka memperoleh pendapatan, seperti pekerjaan pedagang ikan ini merupakan pekerjaan yang tergantung pada nelayan dan berapa banyak ikan yang diperoleh setiap hari terutama pada saat musim ikan. Demikian pula bisa tidak bekerja sama sekali kalau saat cuaca jelek atau saat musim paceklik tiba dimana nelayan tidak berani melaut karena ombak besar dan angin kencang. Kondisi seperti ini biasanya nelayan banyak yang bekerja apa adanya sambil menunggu kondisi laut tidak membahayakan. Hal ini membuat nelayan bekerja tidak rutin, masih tergantung pada baik-buruknya cuaca laut, sehingga pedagang ikan pun terkena dampaknya terpaksa mereka akan berjualan kalau ada nelayan memperoleh ikan.

1.6. Definisi Operasional.

Salah satu unsur yang membantu komunikasi dengan peneliti tentang bagaimana suatu variabel dapat diukur adalah tergantung definisi operasionalnya. Dengan demikian definisi operasional dalam suatu penelitian, dapat mengetahui baik buruknya pengukuran seorang peneliti terhadap variabel yang telah ditentukan.

Di dalam menjelaskan masing-masing variabel tersebut sebagai landasan merumuskan hipotesis apabila diperlukan serta bagaimana menentukan teknik pengukurannya. Menurut Tjokrowinoto (1981:11), operasionalisasi adalah suatu proses di mana seorang peneliti mengidentifikasi atau spesifikasi, observasi empiris yang dapat dipandang sebagai petunjuk dan merupakan indikator-indikator yang juga sebagai atribut dalam suatu konsep atau petunjuk tentang bagaimana suatu variabel itu diukur.

Definisi operasional mencakup proses penjabaran konsep yang abstrak tadi ke dalam definisi yang ada kaitannya dengan observasi empiris. Operasional menjabarkan konsep ke dalam pengertian yang lebih kongkrit dan dapat diukur. Apabila suatu konsep terdiri dari satu konsep atau dimensi, maka dimensi tadi harus dijabarkan. Dalam menjabarkan definisi operasional tidak ada ketentuan yang mengikat, karena tergantung pada variabel sesuai dengan tujuan penelitian yang diinginkan. Sedangkan proses operasionalisasi variabel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Memberikan penjabaran yang mempunyai relevansi empiris.
2. Mengidentifikasi dimensi yang diharapkan bisa mencerminkan ciri-ciri dari konsep tadi tuntas.
3. Memberikan variasi dalam nilai/score.
4. Menghindari pemenuhan dimensi yang akan dikorelasikan.

Dikemukakan pula oleh Mayer (1984:239) bahwa: "Dalam merumuskan definisi operasional dari suatu konsep kita mengubah suatu konsep menjadi suatu alat yang menyatakan kepada kita apa yang harus diobservasi dan bagaimana mengobservasinya".

Dengan demikian definisi operasional dapat memperjelas penulis untuk mengukur variabel-variabel. Dalam penelitian ini ada beberapa variabel yang perlu dijabarkan sebagai berikut:

1. Pedagang ikan

Yang dimaksud pedagang ikan ialah, wanita yang sedang berjualan ikan dengan modal sendiri tidak bagi hasil dengan pedagang lain yang dilakukan dengan membeli dari nelayan kemudian dijual kembali secara eceran dan menjajakan ikan di lokasi pelelangan ikan apakah dijual dengan di tata di atas meja yang ditunggu sambil menawarkan kepada orang yang lewat di sekitarnya, atau dengan cara menjajakan memakai wadah yang ditawarkan kepada orang-orang yang ada di lokasi pelelangan.

2. Pendapatan pedagang ikan

Yang dimaksud pendapatan adalah, didasarkan pada jawaban responden berapa rata-rata besarnya pendapatan berupa uang yang diperoleh setiap hari setelah dikurangi modal dan biaya lainnya misalnya pembungkus.

3. Pemenuhan kebutuhan pokok keluarga adalah, jenis dan jumlah dari kebutuhan yang diperlukan. Yang dapat diperinci sebagai berikut:

a. Pemenuhan kebutuhan makan

Kebutuhan makan adalah meliputi beras, lauk pauk, sayur mayur, buah-buahan dan jenis kebutuhan pendukung lainnya seperti gula, kopi, teh, minyak goreng, minyak tanah, garam dan kebutuhannya primer lainnya.

Pemenuhan kebutuhan makanan diperoleh dari jawaban responden berapa besar pengeluaran biaya yang dibelanjakan, kemudian dikonversi dengan uang agar dapat diketahui berapa besarnya pengeluaran per bulan.

b. Pemenuhan kebutuhan sandang

Kebutuhan sandang merupakan sesuatu yang primer, untuk melindungi badan manusia dari gangguan cuaca, maupun sebagai penutup aurat yang telah disyaratkan oleh agama bahwa manfaat pakaian untuk menjaga kehormatan diri manusia. Hal ini didasarkan pada keterangan / jawaban responden berapa besar pengeluaran biaya untuk membeli pakaian dalam satu tahun.

c. Pemenuhan kebutuhan papan atau rumah

Pemenuhan perumahan yang dimaksud pada penelitian ini adalah besarnya biaya yang dikeluarkan untuk perawatan rumah diantaranya biaya pengecatan, memperbaiki perabot yang rusak, hal ini tergantung pada status rumah yang ditempati pada saat dilakukan penelitian, apabila menyewa dihitung berapa besar biaya sewa yang diperlukan dalam satu tahun.

1.7 Metode Penelitian.

Dalam penulisan suatu karya ilmiah agar memenuhi syarat-syarat ilmiah, maka diperlukan suatu metode yang efektif. Oleh karena itu harus menggunakan proses dan prosedur penyelidikan terhadap masalah yang diselidiki dengan berbagai aktivitas. Aktivitas tersebut adalah dengan jalan memperoleh pengetahuan yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dibahas maupun data-data konkrit serta peristiwa-peristiwa yang nyata.

Menurut Surachmad (1978:21), metode adalah : "Metode merupakan cara yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian Hipotesa, dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu".

Berdasarkan definisi tersebut di atas, bahwa metode merupakan bagaimana cara berpikir dan berbuat secara benar yang perlu disiapkan dengan baik untuk mengadakan penelitian guna mencapai suatu tujuan penelitian. Selanjutnya pada penelitian ini menggunakan beberapa cara atau langkah-langkah sebagai berikut :

1. Teknik Penentuan Lokasi
2. Teknik Penentuan Populasi
3. Teknik Penentuan Sampel
4. Teknik Pengumpulan Data
5. Teknik Analisis Data

ad.1. Penentuan lokasi penelitian.

Menentukan lokasi penelitian perlu dipikirkan lebih awal sebelum penelitian dilaksanakan, karena lokasi banyak mempengaruhi berhasil tidaknya dari suatu penelitian yang akan dilaksanakan, maka perlu pertimbangan: topik yang telah ditentukan, penentuan populasi, perumusan masalah, besarnya dana yang dibutuhkan, dan waktu yang diperlukan sampai pada tujuan penelitian yang diinginkan.

Penentuan lokasi penelitian ini diambil dengan cara *purposive sampling* dengan pertimbangan lokasi pelolongan ikan yang berada di Desa Puger wetan, merupakan tempat berkumpulnya orang-orang baik penduduk asli maupun penduduk yang datang dari berbagai daerah dengan tujuan untuk berusaha, apakah sebagai nelayan, pedagang yang pekerjaannya melakukan transaksi dengan nelayan, juragan atau pemilik perahu, dan sesama pedagang yang berkaitan dengan hasil laut maupun berdagang kebutuhan lainnya seperti garam, es batu untuk bahan pengawet ikan dan komoditi lainnya.

Kemudian di lokasi ini terdapat obyek wisata semacam pemandangan alam yang disebut orang dengan bukit kucur yang sering dikunjungi orang untuk rekreasi pada saat hari libur yang memanfaatkan pemandangan laut yang ada diseberang dengan naik perahu, sehingga banyak memberikan kesempatan berusaha bagi penduduk sekitarnya.

ad.2. Teknik penentuan Populasi

Menentukan populasi dapat dilakukan sebelum kita melakukan penelitian yang dinamakan populasi target, namun dapat juga populasi ditentukan setelah kita mengetahuinya di lapangan. Pada penelitian ini penulis menetapkan populasi setelah mengetahui kondisi lapangan dengan demikian apabila kita mengambil dengan cara setelah mengetahui lebih dahulu kondisi lapangan kita dituntut untuk dapat mengetahui dan menentukan ciri-ciri dari populasi yang diinginkan, karena pada dasarnya populasi adalah himpunan semua hal yang ingin diketahui. Kalau kita memperhatikan cara yang ditentukan akan mengalami kesulitan untuk menentukannya.

Seperti dijelaskan menurut Malo (1985:79), populasi bisa berupa lembaga, individu, kelompok, dokumen atau konsep. Biasanya dalam menentukan populasi kita dibantu oleh empat faktor untuk mendefinisikannya dengan tepat yaitu 1) isi, 2) satuan, 3) cakupan, 4) waktu. Hal ini diperlukan langkah-langkah untuk merumuskan populasi, setelah itu baru kita dapat menetapkan apakah perlu mengambil seluruh populasi atau sebagian saja. Tindakan ini penting karena populasi erat hubungannya dengan masalah penelitian yang telah dirumuskan.

Pengertian lain tentang populasi seperti dikemukakan oleh Singarimbun dan Effendi (Ed,1995:152) bahwa populasi adalah : jumlah keseluruhan dari unit analisa yang ciri-cirinya akan di duga.

Dikemukakan pula oleh Arikunto (1991:103) bahwa "Penelitian populasi dilakukan apabila peneliti ingin melihat semua liku-liku yang ada di dalam populasi". Populasi dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu populasi sampling dan populasi sasaran dengan penjelasan sebagai berikut :

Populasi sampling dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang ikan eceran yang menjual dagangannya di lokasi pelelangan ikan, menurut informasi dari pengelola TPI kecamatan Puger jumlah pedagang ikan tergantung pada musim ikan, apabila tepat musim pedagang bisa mencapai 75 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, namun apabila tidak musim jumlahnya lebih sedikit.

musim pedagang bisa mencapai 75 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, namun apabila tidak musim jumlahnya lebih sedikit.

Sedangkan yang akan dijadikan populasi sasaran adalah populasi sampling yang telah dikenai syarat-syarat sebagai berikut :

1. Pedagang ikan yang dipilih sebagai responden adalah wanita, yang sedang berjualan di lokasi TPL.
2. Lama bekerja sudah satu tahun lebih, dan merupakan pekerjaan utama.
3. Berjualan dengan modal sendiri.
4. Sudah berkeluarga (Status masih mempunyai suami dan mempunyai anak).

ad.3. Teknik Penentuan Sampel.

Masalah penarikan sampel tidak hanya menyangkut besarnya jumlah populasi akan tetapi berhubungan pula dengan variabel yang hendak dianalisis yang diuraikan dalam model konsep penelitian. Maka seringkali peneliti menggunakan sebagian saja dari populasi yakni sebuah sampel yang dapat dipandang representatif terhadap populasi untuk penelitian. Karena itulah penarikan atau menentukan sampel adalah penting.

Untuk menentukan sampel yang representatif perlu dipakai langkah-langkah umum, sebagaimana dikemukakan oleh Surachmad (1978) yaitu : Bagaimana penyelidik menetapkan sifat-sifat dari populasi.

Menentukan besarnya sampel adalah salah satu masalah penelitian yang pelik, karena sulit untuk merumuskan bagi sifat representatif dan kewajaran yang ditentukan sebagai syarat sampel. Pengertian Sampel menurut Surjadi, adalah : "Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dapat mewakili atau dapat merupakan sebagian dari populasi yang dikenai penelitian".

Tentang besar kecilnya sampel yang akan diambil menurut Hadi (1974:222), dikemukakan bahwa sebenarnya tidak ada suatu ketetapan atau ketetapan yang mutlak berupa proses atau suatu sampel diambil dari populasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas penulis menetapkan besarnya sampel sesuai dengan populasi sasaran, mengingat jumlahnya tidak terlalu besar semua diambil dengan cara sensus atau *total sampling* yaitu sebanyak 25 orang yang akan dijadikan responden.

ad.4 : Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa cara sebagai berikut:

- a. Teknik observasi
- b. Teknik Interview
- c. Teknik Kuesioner
- d. Teknik Dokumentasi

ad. a Teknik Observasi

Pada teknik observasi dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dan penjajagan langsung di lapangan, peneliti mengadakan pengamatan di lokasi penelitian dimaksudkan untuk persiapan dan memperoleh gambaran data yang akan diumpulkan.

Sebagai acuan untuk melakukan observasi penulis mengutip pendapat Hadi (1974:149), yang dimaksud observasi adalah :

Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas pengamatan yang dilakukan maka kepala saja melainkan semua jenis pengamatan yang dilakukan langsung maupun tidak langsung.

Seperti penjelasan tersebut di atas kegiatan yang dilakukan penulis adalah mengamati secara langsung gambaran umum kondisi fisik lokasi pelepasan ikan, dengan mengamati aktivitas orang termasuk apa yang dilakukan oleh para nelayan maupun pedagang ikan yang berada di lokasi baik saat menjajakan dagangannya sambil berjalan maupun yang memasarkan dagangannya di atas meja, dan sebagian lagi ada yang sedang menunggu nelayan yang belum datang sambil bergerombol di pinggir pantai. Juga mengamati kegiatan orang yang berhubungan dengan kenelayanan.

ad. b Teknik Interview

Teknik ini dilakukan guna memperoleh data dengan cara melakukan wawancara dengan responden untuk mengetahui pendapat, tanggapan, keyakinan seseorang dari kehidupannya di sekitar pekerjaan yang dilakukan saat penelitian dilaksanakan. Menurut Kartono (1983:171), Interview adalah:

"Suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu ini merupakan proses tanya jawab, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik

(Interview=berbincang-bincang atau tanya jawab dengan maksud diaplikasikan”.

Dalam pelaksanaan interview penulis mewawancarai beberapa responden, untuk menggali data dengan cara berdialog bebas yang berkaitan dengan persoalan penjualan ikan apakah pada saat musim ikan atau saat musim paceklik. Dengan melakukan percakapan bebas ini dapat membantu penulis mengumpulkan data karena percakapan yang dilakukan dan jawaban dari responden dirasakan tidak kaku, karena dilakukan dalam suasana santai sambil memperhatikan kondisi di sekitarnya.

ad.c. Teknik Kuesioner.

Teknik ini merupakan salah satu cara yang digunakan oleh penulis untuk mendapatkan informasi secara lisan atau tertulis dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan lebih dahulu, sebagai bahan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden untuk memperoleh jawaban sesuai dengan variabel penelitian. Hal yang perlu diperhatikan kondisi responden adalah saat dilakukan wawancara seperti, apa yang dikerjakan saat wawancara berlangsung, kemudian lamanya wawancara perlu dibatasi untuk menghindari agar responden tidak bosan.

Dikemukakan oleh Hadi (1974:226), bahwa kuesioner adalah :

“Merupakan suatu bentuk pertanyaan yang disiapkan dan dibagikan kepada responden untuk memperoleh jawaban terhadap pertanyaan tertentu, pertanyaan mana umumnya bersifat aktual (didasarkan kenyataan) dengan maksud data itu juga pertanyaan-pertanyaan bersifat polling opinion question, untuk mengetahui pendapat atau sikap seseorang terhadap sesuatu masalah atau peristiwa”.

Mengacu pada penjelasan tersebut di atas, pada penelitian ini penulis menyiapkan lebih dahulu daftar pertanyaan yang sifatnya terbuka maupun tertutup sebagai pedoman dalam mengajukan pertanyaan pada responden. Bagi responden yang bisa membaca dan menulis disuruh mengisi daftar pertanyaan, sedangkan bagi responden yang tidak dapat membaca penulis mengajukan pertanyaan sambil membacakan kemudian responden diruruh memilih jawaban mana atau menjawab sesuai dengan kemampuannya. Kegiatan ini dilakukan selama satu minggu untuk memperoleh data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

ad. d. Teknik Dokumentasi

Dengan menggunakan teknik dokumentasi, penulis dapat mengumpulkan data dengan cara mencatat dari laporan-laporan yang telah dihimpun oleh petugas kantor pelelangan ikan di Puger, atau data yang telah dikumpulkan oleh instansi terkait yang mengurus sektor perikanan dan perdagangan.

Yang dimaksud dokumentasi, Menurut Hadi (1974) dikemukakan bahwa: Untuk membantu penelitian memperoleh pengetahuan yang didapat dengan gejala yang dipelajari, dengan membantu penyusunan persoalan untuk meneliti dan membuat kesempatan memperluas pengalaman ilmiah. Dengan demikian melalui dokumentasi ini dapat mengumpulkan data sekunder yang telah tersedia, yang bermanfaat untuk mendukung data penelitian.

ad. 3. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif yang didukung dengan analisis kuantitatif yaitu dengan menggunakan Tabel frekuensi ini bertujuan untuk mengetahui distribusi atribut dari masing-masing variabel, dari Tabel ini dapat disusun dan diketahui karakteristik sosial, ekonomi dari masing-masing responden.

BAB II

DESKRIPSI DAERAH PENELITIAN

2.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian

Daerah yang dipilih menjadi obyek penelitian adalah di Tempat Pelelangan Ikan yang terletak di desa Puger Kulon Kec. Puger, Kabupaten Jember. Jarak wilayah desa Puger ini terletak \pm 40 km arah barat laut dari Kabupaten Jember.

Desa Puger Kulon terdiri dari dua dusun yaitu dusun Krajan dan dusun Mandaran. Kondisi lingkungan disekitar ini berkesan jorok dan bau terutama di daerah pantai. Di mana-mana terlihat sampah berserakan karena dibuang secara sembarangan oleh penduduk serta tidak disediakan tempat sampah. Akibatnya masalah kebersihan dan kesehatan menjadi terbengkelai. Tidak heran apabila seringkali muncul penyakit diare, demam selain penyakit kulit yang menjadi ciri dari penduduk pantai.

Kondisi perumahan pada umumnya masih belum memenuhi persyaratan kesehatan, seperti tidak teraturnya saluran pembuangan air atau kondisi jalan yang membelah perkampungan itu kalau musim hujan sering air tergenang. Hampir keseluruhan perumahan penduduk yang ada tidak memiliki halaman yang memadai. Walaupun ada terbatas pada perumahan yang berada agak jauh dari dari pantai agak ke sebelah Utara dari Kantor Kecamatan. Konsentrasi pemukiman penduduk terutama desa Puger Kulon dan Puger Wetan berada di jalur sepanjang pantai.

Di kawasan pantai terdapat dua sungai yang melintasi Puger Kulon dan sungai Bédading melintasi desa Puger Wetan. Ke dua sungai ini bertemu pada satu muara yang sekaligus merupakan mulut pantai. Di kawasan inilah para nelayan menambatkan perahu-perahunya dan merupakan keluar masuknya mereka menuju dan dari laut lepas dalam melakukan kegiatannya sebagai nelayan. Dan di lokasi ini terdapat pasar dan tempat pelelangan ikan (TPI). Ke dua tempat ini merupakan tempat yang urgen bagi kehidupan penduduk, banyak kegiatan yang bisa dilakukan disamping menjadi tumpuan bagi para nelayan untuk mencari ikan dan pedagang mengadakan transaksi dari hasil kerjanya untuk di tukar dengan bahan kebutuhan lainnya, juga menjadi tempat penduduk melakukan kegiatan dengan memanfaatkan lokasi yang mendukung bagi kehidupan pantai seperti, orang dapat berjualan kebutuhan sehari-hari.

Seperti kondisi di daerah lain desa Puger Kulon, terletak di suatu daerah yang berbatasan dengan daerah lain, batas yang dapat diketahui adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Grenden
- Sebelah barat berbatasan dengan desa Mojosari
- Sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
- Sebelah timur berbatasan dengan desa Puger Wetan

Kemudian wilayah desa Puger Kulon terbagi menjadi: 6 padukhan, 76 Rt, 20 Rw yaitu:

1. Padukuhan Gedangan
2. Padukuhan Krajan I
3. Padukuhan Krajan II
4. Padukuhan Kauman
5. Padukuhan Mandaran I
6. Padukuhan Mandaran II

2.2 Luas Wilayah dan Keadaan Alam

Luas wilayah Kecamatan Puger mempunyai luas : 388,8 ha dengan curah hujan 211 mm/Th. Suhu udara maximum 37 c dan minimum 27 c, berada pada ketinggian 3 meter di atas permukaan laut.

2.3 Penduduk dan Mata pencaharian

Sebelum membahas tentang keadaan penduduk dan mata pencahariannya, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian penduduk itu sendiri yang menurut Rusli (1983 : 35) dikatakan bahwa adalah orang yang bertempat tinggal disuatu daerah atau wilayah pada waktu tertentu dan merupakan suatu proses demografi, yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi.

Sehubungan dengan pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan penduduk di kecamatan adalah jumlah warga atau orang yang bertempat tinggal di wilayah kecamatan Puger yang mengalami suatu proses kelahiran, kematian, dan migrasi yang terjadi pada waktu-waktu tertentu. Secara keseluruhan jumlah penduduk Kecamatan Puger dari data penduduk yang ada, diketahui berjumlah 102.401 jiwa, dengan rincian jumlah penduduk laki-laki 50.540 jiwa dan penduduk perempuan 51.861 jiwa.

Komposisi penduduk adalah menggambarkan susunan penduduk berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik yang sama seperti, jenis kelamin, tingkat pendapatan, umur, tingkat pendidikan, agama serta kewarganegaraan.

Tabel 1. Keadaan penduduk menurut jenis kelamin.

| No. | Nama Desa | Jenis Kelamin | | Jumlah |
|---------------|--------------|---------------|---------------|----------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1. | Mojosari | 5.827 | 4.177 | 8.310 |
| 2. | Puger Kulon | 4.653 | 6.254 | 10.907 |
| 3. | Puger Wetan | 6.641 | 4.783 | 11.424 |
| 4. | Grenden | 4.613 | 6.670 | 11.283 |
| 5. | Mlokorejo | 3.584 | 4.722 | 8.306 |
| 6. | Kasinan | 3.746 | 3.539 | 7.285 |
| 7. | Wonosari | 3.178 | 3.853 | 7.031 |
| 8. | Jambeartan | 2.442 | 3.230 | 5.672 |
| 9. | Bagon | 2.881 | 2.966 | 5.847 |
| 10. | Wringin Telo | 3.471 | 2.929 | 6.400 |
| 11. | Mojo Mulyo | 5.371 | 3.490 | 8.861 |
| 12. | Purwoharjo | 4.133 | 5.748 | 20.774 |
| Jumlah | | 50.540 | 51.861 | 102.401 |

Sumber data : Monografi Kecamatan Puger tahun 1999

Jumlah penduduk Kecamatan Puger sebanyak : 102.401 jiwa yang terdiri dari, : 50.540 penduduk laki-laki dan penduduk 51.861 perempuan. Guna mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang keadaan penduduk di sekitar tempat pelelangan ikan, dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut:

- Komposisi penduduk berdasarkan umur.

Pada komposisi umur ini diketahui dapat dibagi menjadi dua yaitu jumlah menurut usia kelompok pendidikan dan usia kelompok tenaga kerja, dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2 : Keadaan Penduduk Menurut Usia Pendidikan dan Tenaga kerja

| No. | Kelompok Umur | | | |
|-----|-----------------|---------------|-------------------|--------------|
| | Usia Pendidikan | Jumlah | Usia Tenaga Kerja | Jumlah |
| 1. | 0 - 3 | 913 | 10 - 14 | 348 |
| 2. | 4 - 6 | 706 | 15 - 19 | 1.674 |
| 3. | 7 - 12 | 811 | 20 - 26 | 2.216 |
| 4. | 13 - 15 | 1.037 | 27 - 40 | 2.154 |
| 5. | 16 - 18 | 943 | 41 - 56 | 1.883 |
| 6. | 19 keatas | 7.673 | 57 keatas | 909 |
| | Jumlah | 12.083 | Jumlah | 9.184 |

Sumber data : Monografi desa Puger Kulon tahun 2000

Usia penduduk pada Tabel 2 dibedakan menjadi usia sekolah dan usia sebagai tenaga kerja hal ini apabila dikaji erat hubungannya karena menyangkut kualitas sumber daya manusia yang ada, karena itu apabila kita mengacu pada konsep Biro Pusat Statistik masih menggunakan batas usia penduduk sebagai angkatan kerja adalah 10 tahun ke atas dengan demikian dapat diketahui pada usia tersebut apa kegiatan penduduk sedang dalam masa sekolah atau sudah bekerja. Untuk membedakannya dapat mengacu pada pendapat Poerwadarminto (1976 : 637), mengemukakan mata pencaharian penduduk adalah: pekerjaan dan pencaharian utama, yang dimaksud dengan pencaharian utama adalah mata pencaharian yang terdapat pada penduduk daerah tersebut.

Tabel 3. Keadaan Lahan

| No. | Keadaan Lahan | Luas Lahan |
|-----|-------------------------------|------------|
| 1. | Sawah | 2,52 ha |
| 2. | Tegalan | 134 ha |
| 3. | Pekarangan, | 85 ha |
| 4. | Bangunan | 80 ha |
| 5. | Tanah hutan | 3 ha |
| 6. | Tanah untuk jalan | 15 km |
| 7. | Pemukiman | 70 ha |
| 8. | Pasar desa | 2,550 ha |
| 9. | Sawah irigasi teknis | 98 ha |
| 10. | Sawah irigasi setengah teknis | 20 ha |

Sumber: monografi desa Puger kulon tahun 2000.

Pada Tabel 3, dapat diketahui kondisi lahan yang ada di desa Puger Kulon sebagian besar terdiri dari tanah tegalan. Sehingga kehidupan dan mata pencaharian penduduknya banyak dipengaruhi oleh kondisi tersebut, dan dapat dikatakan penduduk akan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada, karena sempitnya pemilikan lahan bahkan ada penduduk yang tidak memiliki tidak menutup kemungkinan demi kelangsungan hidupnya penduduk bekerja tidak hanya mengutamakan pada sektor pertanian saja namun banyak penduduk memanfaatkan potensi laut sehingga banyak penduduk memilih pekerjaan sebagai nelayan dan pedagang ikan di sekitar pesisir Puger, sebaran data dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Keadaan Penduduk menurut Jenis Pekerjaan

| No. | Mata Pencaharian | Jumlah (orang) |
|-----|------------------------|----------------|
| 1. | Petani pemilik tanah | 172 |
| 2. | Buruh Tani | 190 |
| 3. | Nelayan | 1.886 |
| 4. | Buruh Bangunan | 51 |
| 5. | Pedagang | 119 |
| 6. | ABRI | 8 |
| 7. | Pensiunan (PNS/ABRI) | 14 |
| 8. | Buruh tambang | 15 |
| 9. | Karyawan perusahaan | 22 |
| 10. | Pengrajin | 28 |
| 11. | Buruh Industri | 2 |
| 12. | Jasa pengangkutan | 29 |
| 13. | Buruh Bangunan/ tukang | 51 |
| | Jumlah | 51.503 |

Sumber : Monografi desa Puger Kulon, 2000

Sebagian besar (1.886 orang), penduduk desa Puger kulon bekerja sebagai nelayan karena mereka sudah mengetahui akan potensi yang ada di laut dan ada kecenderungan karena pengaruh lingkungan keluarga, teman yang lebih dahulu bekerja sebagai nelayan, sehingga mereka terpengaruh untuk bekerja di laut sebagai nelayan.

Di bidang perekonomian, fasilitas yang tersedia di komunitas ini meliputi ada koperasi nelayan, tempat pelelangan ikan, EUD "Minaharja" serta sebuah Bank Desa. Untuk menunjang kegiatan perekonomian dan memenuhi kebutuhan primer masyarakat tersedia pula pasar umum, kurang lebih ada 80 toko praemangan, 150 warung.

Disamping itu masih terdapat pula jenis - jenis usaha industri rumah tangga yang memproduksi kebutuhan masyarakat setempat seperti, pengolahan ikan pindang, pembuatan trasi, pembuatan tahu, tempe, pembuatan krupuk ikan, pembuatan kecap, pembuatan minyak kelapa, mebel, pandai besi , tempat reparasi sepeda motor/sepeda dan sebagainya.

Tabel 5. Keadaan Penduduk menurut kelulusan

| No. | Tingkat Pendidikan | Jumlah (orang) |
|-----|--------------------|----------------|
| 1. | TK | 674 |
| 2. | SD | 3.675 |
| 3. | SLTP | 1.815 |
| 4. | SLTA | 1.325 |
| 5. | Pondok pesantren | 618 |
| 6. | Madrasah | 276 |
| | Jumlah | 8.383 |

Sumber : Monografi desa Puger Kulon, 2000

Dari tabel 5 dapat diketahui sebagian besar tingkat pendidikan penduduk adalah tamat SD/Soderajat sebanyak 3675 orang. Masih rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia, yang akan mempengaruhi ketrampilan dalam bekerja, tidak dapat menangkap banyak peluang ekonomi yang ada disekitarnya, pola hidup yang monoton dan rendahnya kesadaran terhadap kebersihan lingkungan. Kelemahan ini banyak peluang ekonomi diambil orang dari daerah lain dan tenaga kerja dengan mudah dapat dimanfaatkan oleh para pemilik modal, sehingga pekerja nelayan akan selalu bergantung pada pemilik modal ini..

1. Kondisi Sosial Budaya

Mengenai kondisi sosial budaya, masyarakat sebagai tinjauan umum wilayah penelitian meliputi sebagai berikut:

a. Pendidikan

Salah satu aspek yang penting dalam membahas kondisi sosial di masyarakat adalah pendidikan, maju mundurnya suatu bangsa akan banyak ditentukan oleh tingkat pendidikan masyarakat itu sendiri. Untuk mengetahui data tingkat pendidikan masyarakat Kecamatan Puger dapat dilihat pada Tabel 5.

b. Agama

Komunitas Puger tergolong komunitas yang agamis di mana Agama Islam merupakan agama yang diamat oleh hampir keseluruhan anggota masyarakat. Ditandai dengan ada beberapa Pondok Pesantren dan tempat ibadah serta loyalitas keagamaan mereka muncul dalam bentuk keinginan untuk bisa naik haji ke Mekkah.

c. Adat Istiadat

Menurut Roelov Van Dijk dalam Sudiyat dinyatakan bahwa adat istiadat berarti kebiasaan, menurutnya dengan istilah ini dimaksud sebagai semua manifestasi kesusilaan di semua lapangan hidup berarti pula semua peraturan tentang tingkah laku macam apapun yang biasa dijalankan oleh masyarakat.

Masalah adat istiadat ini pada dasarnya terdapat pada semua daerah, yang dipandang sebagai ciri khas atau kekhususan yang terdapat di daerah tersebut. Tentang adat istiadat yang terdapat di daerah Kecamatan Puger, dimana ada beberapa suku misalnya Madura dan Jawa dapat bermasyarakat dan berbaur dengan baik seperti layaknya daerah perdagangan. Dan apabila ada acara adat selalu dirayakan bersama-sama dengan meriha seperti yang masih sering dilakukan adalah :

d. Upacara Pernikahan

Seperti yang terjadi pada masyarakat di daerah lain pada umumnya desa Puger, khususnya penduduk pesisir mempunyai kebiasaan-kebiasaan dan pola kehidupan yang ditunjukkan, bahwa kondisi masyarakatnya sudah terbuka dan telah menerima cara hidup masuk dari luar lingkungannya. Hal ini dapat diketahui dengan telah berbaurnya berbagai adat istiadat dalam kehidupan bermasyarakat diantara penduduk asli maupun penduduk pendatang. Juga dipengaruhi oleh faktor mobilitas penduduk yang aktif berhubungan dengan daerah lain, demikian pula dikarenakan oleh seringnya penduduk luar daerah yang biasa keluar masuk di daerah ini untuk melakukan kegiatan apakah sebagai nelayan yang datang dari luar desa atau penduduk yang datang untuk berdagang.

Karena potensi hasil laut yang dimiliki desa Puger, memberikan dampak pula kepada pemudanya yang tinggal di daerah ini diuntut untuk bisa hidup terbuka dalam bermasyarakat, misalnya apakah laki-laki atau wanita sesuai dengan fitrahnya yang diciptakan untuk berpasang-pasangan, maka apabila ada seorang laki-laki atau wanita telah menemukan pasangan hidup. Selalu dilakukannya upacara adat dengan mengadakan perayaan pertunangan maupun perkawinan, dari hasil pengamatan penulis, adat yang digunakan untuk upacara pernikahan tidak mengikat apakah akan dirayakan dengan adat Jawa atau adat Madura tidak pernah menjadi pertentangan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Puger sudah mempunyai kesadaran maupun toleransi terhadap adat istiadat lain yang berkembang dalam pergaulan sehari-hari.

e. Upacara prosesi petik laut

Acara ritual ini selalu diselenggarakan setiap tahun pada bulan Suro, seluruh penduduk disekitar pesisir ikut berpartisipasi untuk mengadakan selamatan yang menunjukkan suatu ekspresi kebanggaan masyarakat nelayan khususnya. Dari hasil wawancara beberapa orang petik laut adalah suatu kepercayaan mengadakan upacara yang harus diselenggarakan sebagai rasa syukur untuk mendoakan para nelayan agar selamat dalam bekerja dan memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak. Setiap peserta membuat satu paket masakan lengkap dengan kue-kue pasar yang kemudian di bawa ke masing-masing lingkungan dan khusus sesajen yang akan dibawa ke laut biasanya dilengkapi kepala kerbau atau sapi disamping masakan lengkap yang diletakkan di sebuah rakit yang terbuat dari batang pisang, setelah diadakan doa bersama rakit kemudian di beramai-ramai ke laut untuk dilepas.

Disamping acara selamatan ditandai dengan upacara membuang sesajen di laut, di alun-alun kecamatan Puger diselenggarakan hiburan rakyat yang di meriahkan oleh beberapa kesenian tradisional seperti wayang kulit, gamdrung sebagai tanda puncak selamatan petik laut yang menjadi kebanggaan penduduk Kecamatan puger umumnya.

f. Layatan

Yang dimaksud layatan disini adalah berkunjungnya seseorang ke rumah orang lain atau tetangga apabila ada salah satu anggota keluarganya mengalami musibah atau meninggal dunia untuk mengikuti upacara pemakaman yang dilakukan dari rumah duka sampai ke tempat pemakaman, dari hasil pengamatan penulis secara umum para tetangga dan kerabat dekat dengan kompak berkumpul melakukan doa bersama sebagai tanda ikut berduka cita, termasuk acara selamatan tahlil bersama yang dilakukan sampai tujuh hari dengan sukarela.

g. Gotong Royong

Meski gotong royong yang sudah menjadi atribut dan ciri khas bagi masyarakat pedesaan pada umumnya, namun yang terjadi di desa Puger dari hasil pengamatan telah terjadi pergeseran pola pergaulan khususnya dari para pemuda dikarenakan kehidupan masyarakat nelayan sudah terbiasa bekerja yang diperhitungkan dengan uang, bekerja tanpa ada imbalan sudah jarang ditemukan misalnya ada seorang anak yang bekerja membersihkan perahu yang baru pulang menangkap ikan sudah biasa menerima upah Rp.

3000 sampai Rp. 5000,- per perahu. Namun masih ada sebagian penduduk yang tinggal di lingkungan RW atau RT agak jauh dari lokasi pantai masih mau melakukan kegiatan gotong royong misalnya bersama-sama bekerja apabila ada diantara tetangganya mengadakan perbaikan rumah, pada hari-hari besar masih ada penduduk yang membersihkan jalan umum, perbaikan selokan, kerja bakti membersihkan fasilitas umum.



B A B III

KARAKTERISTIK RESPONDEN

3.1 Komposisi Umur Responden

Untuk menganalisis usia penduduk erat kaitannya dengan angkatan kerja dapat dijelaskan sebagai berikut, sebagian dari jumlah penduduk dalam usia kerja yang mempunyai pekerjaan dan yang tidak mempunyai pekerjaan, tapi secara aktif atau pasif mencari pekerjaan, disebut angkatan kerja. Sedangkan pengertian tenaga kerja menurut Soeroto (1986:10) adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (UU pokok Ketenagakerjaan No. 14 tahun 1969). Jika yang digunakan sebagai menghitung tenaga kerja adalah orang, maka di sini dianggap semua orang mempunyai kemampuan dan maka di sini dianggap semua orang mempunyai kemampuan dan produktivitas kerja yang sama dan lama waktu kerjanya dianggap sama pula.

Tabel 6. Persentase responden menurut Umur

| No. | Umur (Tahun) | Frekuensi | Persentase |
|-----|------------------|-----------|------------|
| 1. | 20 - 29 | 4 | 16 |
| 2. | 30 - 39 | 6 | 24 |
| 3. | 40 - 49 | 7 | 28 |
| 4. | 50 - 59 | 5 | 20 |
| 5. | 60 tahun ke atas | 3 | 12 |
| | Jumlah | 25 | 100 |

Sumber : data primer, diolah tahun 2000

Dari Tabel 6, di atas dapat dianalisis bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok umur 20 s/d 49 tahun (68%), yang berarti kelompok ini dapat dikategorikan pada kelompok umur yang cukup produktif untuk melakukan pekerjaan sebagai pedagang ikan. Dapat dijelaskan disini bahwa responden selalu bekerja di lokasi pelelangan dari pengakuannya tidak ada pekerjaan lain kecuali berdagang ikan berarti sudah merupakan pekerjaan pokok, disamping itu, penghasilan mereka dapat menambah pendapatan keluarga dalam rangka mencukupi kebutuhan pokoknya.

3.2 Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan salah satu ukuran mengenai kualitas penduduk, yang dilihat dari segi pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan penduduk, juga merupakan faktor penting dalam usaha pembangunan, karena dengan pendidikan yang tinggi dapat di tingkatkan pula penduduk menuju tingkat penerimaan ide-ide pembangunan yang lebih baik. Dengan demikian kesadaran untuk berpartisipasi penduduk dalam usaha-usaha pembangunan dapat diharapkan pula, khususnya bagaimana mereka dapat bekerja dengan baik tentunya dapat memperoleh pendapatan yang cukup.

Tabel 7. Persentase responden menurut Tingkat Pendidikan

| Tingkat Pendidikan | Frekuensi | % |
|--------------------|-----------|-----|
| SD | 17 | 68 |
| SMP | 5 | 20 |
| SMU | 3 | 12 |
| Jumlah | 25 | 100 |

Sumber: data primer, diolah tahun 2000

Dari Tabel 7, di atas dapat dianalisis bahwa di daerah penelitian terdapat sarana pendidikan cukup memadai, namun responden 68%, hanya berpendidikan sekolah dasar, dengan demikian tingkat pendidikan responden pada umumnya tergolong rendah, nampaknya ada kaitan antara pekerjaan penduduk dengan pendidikan karena pola kerja kenelayanan yang tidak begitu menuntut pendidikan yang lebih tinggi.

Bahkan ada kecenderungan berdasarkan pengamatan di lokasi, anak-anak dari para nelayan lebih mementingkan kegiatan yang istilahnya *ngojur* dari pada harus pergi sekolah. Kegiatan ini dilakukan terutama pada saat musim ikan, kegiatan yang dilakukan yaitu dengan cara mendatangi para nelayan yang baru datang dari memungkap ikan apabila hasil tangkapannya banyak anak-anak ini mendatangnya kemudian mereka meminta untuk sekedar memperoleh beberapa ikan yang kemudian dikumpulkan setelah dapat banyak lalu dijual biasanya yang menjualkan orang tuanya. Kegiatan *ngojur* ini tidak semata-mata dilakukan oleh anak-anak saja, melainkan dilakukan juga oleh orang-orang yang sudah lanjut usia yang tidak mampu lagi bekerja di laut. Kegiatan ini bagi anak-anak yang menyebabkan waktu mereka tidak digunakan untuk mengikuti kegiatan sekolah, menurut pengakuan responden daripada sekolah lebih baik mencuri ikan atau

berjualan ikan karena mereka sadar nanti apabila musim paceklik tiba tidak ada kesempatan lagi untuk mencari pendapatan seoptimal mungkin. Faktor inilah yang menghambat sebagian anak-anak yang tinggal di kampung nelayan sehingga sulit bagi mereka untuk mempunyai pendidikan yang memadai.

3.3. Jumlah Anggota Keluarga.

Jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini adalah semua anggota keluarga yang menjadi tanggungan responden yang ikut tinggal dalam satu rumah. Jumlah anggota keluarga kemungkinan dapat meningkatkan pendapatan karena makin besar jumlah anggota keluarga makin besar pula jumlah anggota keluarga yang ikut bekerja untuk menghasilkan pendapatan, tetapi kemungkinan juga terjadi bahwa anggota keluarga yang besar tidak menambah pendapatan karena makin besar jumlah anggota keluarga mengakibatkan bertambahnya kesibukan orang tua mengurus anaknya. Data jumlah anggota keluarga dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8 : **Persentase Responden Menurut Jumlah Anggota Keluarga**

| Jumlah anak | Frekwensi | Prosentase |
|-------------|-----------|------------|
| 0 - 2 | 15 | 60 |
| 3 - 5 | 10 | 40 |
| Jumlah | 25 | 100 |

Sumber : Data primer, tahun 2000

Dari tabel di atas dapat dianalisis responden sebesar 40 % mempunyai anak antara 3 sampai 5 anak, hal ini dapat dicermati secara budaya masih melekat adanya keyakinan bahwa banyak anak banyak rezeki. Hal lain yang orang tua masih mempunyai pandangan bahwa anak dapat menjadi puerus orang tua apabila mati sudah tidak ada, disamping program pemerintah tentang sosialisasi Program Keluarga Berencana perlu ditingkatkan lagi mengingat masih ada sebagian penduduk masih menganggap mengikuti program Keluarga Berencana bertujuan untuk memutus keturunan yang diberi oleh Tuhan.

3.4. Status Tempat Tinggal Responden

Tempat tinggal adalah salah satu kebutuhan yang mutlak harus dipenuhi oleh setiap orang untuk tempat berlindung, rumah bukan hanya mengandung arti sebagai suatu tempat tinggal. Melainkan merupakan suatu satuan yang kompleks yang melibatkan berbagai unsur kebudayaan yang mewujudkan kegiatan biologis maupun berbagai

suatu tempat tinggal yang digunakan untuk berlindung, merupakan tempat aktualisasi manusia yang mempunyai bidang dan atap baik sementara atau tetap.

Kemudian di dalamnya akan berlangsung berbagai aktivitas yang berhubungan dengan proses sosialisasi anak dan orang tua dan sebaliknya, perlindungan ekonomi maupun proses reproduksi yang harus diperankan oleh suatu institusi keluarga juga tempat tinggal diibaratkan merupakan istana/surga bagi penghuninya agar merasa aman dan nyaman. Pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal, tergantung pada tingkat penghasilan seseorang agar kebutuhan tempat tinggal dapat dipenuhi, sesuai dengan data yang telah dikumpulkan semua responden 25 orang (100%), menjawab telah memiliki rumah sendiri yang diperoleh dari pemberian orang tuanya dan sebagian lagi menjawab rumah yang ditempati diperoleh dari membangun sendiri dengan cara mengumpulkan sebagian dari penghasilannya.

3.5. Tingkat Pendidikan Anak Responden

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, karena itu pendidikan harus mendapat perhatian khusus. Partisipasi keluarga, masyarakat sangat diharapkan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan karena pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemajuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Rendahnya tingkat pendidikan akan mengakibatkan rendahnya produktifitas seseorang dan masyarakat, maka dari itu tanggungjawab pendidikan anak terletak pada keluarga (orang tua), masyarakat dan pemerintah. Oleh karena itu apa yang terjadi dalam pendidikan anak sedikit banyak akan menyangkut sampai di mana kesadaran orang tua dalam melakukan tugas mendidiknya.

Tabel. 9 : Persentase anak Responden menurut kelulusan Pendidikan

| Pendidikan | Frekuensi | Persentase |
|------------|-----------|------------|
| SD | 28 | 65 |
| SLTP | 11 | 26 |
| SMU/SMK | 4 | 9 |
| Jumlah | 43 | 100 |

Sumber : data primer diolah, Tahun 2000

Dari Tabel 9 tersebut di atas dapat dianalisis, pendidikan anak responden sebesar 65 % hanya berpendidikan sekolah dasar, hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan yang memanjng rendahnya pendidikan anak khususnya pekerja nelayan karena anak diharapkan dapat segera membantu orang tua dalam mencari penghasilan di laut, apalagi saat pada musim ikan anak-anak lebih baik pergi mencari ikan dari pada harus pergi ke sekolah. Apabila kita cermati masih kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan dan masih bersikap masa bodoh, sehingga perkembangan anak tidak teratur dan tidak bisa mencapai taraf yang sebaik-baiknya. Hal lain yang mempengaruhi proses pendidikan itu sebenarnya tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang kesemuanya memerlukan pembiayaan, hal ini tidak terlepas dari kondisi sosial ekonomi keluarga.

Oleh karena itu masalah pembiayaan sebagian besar harus ditanggung orang tua, maka kesanggupan orang tua akan mempengaruhi berhasil tidaknya anak dalam mengikuti program pendidikan, orang tua yang hidup dalam kekarangan tidak mungkin semua kebutuhan dapat terpenuhi juga akan berpengaruh pada keberhasilan pendidikan anak di sekolah tidak dapat dipenuhi.

3.6 Tingkat Pendapatan Responden

Untuk menganalisis data berapa besarnya pendapatan yang diperoleh pedagang ikan dalam sehari, perlu dijelaskan lebih dahulu bahwa ada suatu hubungan antara konsumsi rumah tangga untuk suatu barang atau golongan barang dengan penghasilan rumah tangga.

Seperti dikemukakan oleh Engel dalam Sunardi (1982:91) bahwa :

“Tingkat pendapatan rumah tangga bukanlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi konsumsi. Tingkat konsumsi untuk suatu barang dari suatu rumah tangga juga dipengaruhi oleh anggota-anggota keluarga, komposisi umur, jenis kelamin, letak geografis, asal-usul dan agama dari anggota-anggotanya, jumlah aktiva lancar yang dipegang dan harga dari barang-barang konsumsi.”

Kemudian pengertian pendapatan dan penerimaan menurut Biro Pusat Statistik dapat dibedakan menjadi dua sebagai berikut:

1. Pendapatan faktor yang didistribusikan
2. Transfer yang bersifat redistributif

ad 1. Dapat diperinci lagi menurut sumbernya menjadi 1) penghasilan sebagai gaji dan upah, 2) penghasilan dari usaha sendiri dan pekerjaan bebas, 3) penghasilan dari pemilikan harta.

ad 2. Terutama terdiri dari transfer atas transfer pendapatan yang tidak bersifat mengikat dan biasanya bukan merupakan imbalan atas penyerahan barang atau jasa atau harta milik.

Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi. Sumber-sumber yang utama adalah gaji dan upah serta lain-lain balas jasa serupa dari majikan. Pendapatan berasal dari usaha sendiri dari pekerjaan bebas, pendapatan dari penjualan barang yang dipelihara di halaman rumah, hasil investasi seperti bunga modal, tanah, uang pensiun, jaminan sosial serta keuntungan sosial.

Pada analisis data yang dimaksud pendapatan responden adalah pendapatan yang diperoleh dari penjualan barang dalam hal ini adalah ikan, untuk melihat berapa besar penghasilan pedagang ikan terdapat kendala yang dihadapi misalnya pendapatan pedagang ikan saat musim ikan berbeda dengan pendapatan saat tidak musim ikan.

Pada saat musim ikan para pedagang akan memperoleh keuntungan yang cukup banyak namun apabila pada saat tidak musim ikan akan sulit menghitung rata-rata berapa keuntungan yang diperoleh setiap harinya. Jadi dalam mengamati pendapatan pedagang ikan pada saat dilakukan penelitian yang kebetulan bukan pada saat musim ikan nampaknya pendapatan pedagang ikan yang diperoleh tidak terlalu tinggi apabila dibandingkan dengan saat musim ikan. Alasannya banyaknya hasil tangkapan ikan dari para nelayan maupun jenis ikan, karena ada jenis-jenis ikan yang harganya cukup mahal

dan ada juga jenis ikan yang harganya murah harga hal ini akan menentuka besarnya pendapatan pedagang ikan tersebut.

Penghitungan pendapatan dalam penelitian ini didasarkan pada jawaban responden dari pendapatan rata-rata yang diperoleh setiap hari, kemudian tingkat pendapatan responden masih dipengaruhi lagi seperti berapa besarnya modal yang dimiliki, kepandaian menjajakan dagangannya kepada pembeli. Besarnya tingkat pendapatan adalah suatu hal yang urgent apabila ditinjau dari segi kebutuhan hidup, bahwa seseorang hidup memerlukan kebutuhan, baik yang sifatnya kebutuhan primer maupun yang sekunder.

Sebab dengan rendahnya tingkat pendapatan seseorang akan mempengaruhi status sosialnya dalam masyarakat, dengan demikian seseorang diharapkan mempunyai tingkat pendapatan yang cukup bahkan lebih.

Sebagian besar responden tidak bekerja di bidang lain selain sebagai pedagang ikan di TPI karena jam kerja mereka dari pagi hingga sore yang hanya mengantungkan pada banyak tidaknya ikan yang diperoleh nelayan.

Tabel 10. Persentase Responden menurut Tingkat Pendapatan

| Pendapatan Rata-rata / Bulan | Frekuensi | Persentase |
|------------------------------|-----------------|------------|
| 100.000 – 150.000 | 15 | 60 |
| 151.000 – 200.000 | 5 | 28 |
| 210.000 – 250.000 | 3 | 12 |
| Jumlah | 25 orang | 100 |

Sumber: data primer diolah, tahun 2000

Berdasarkan Tabel 10, dapat dianalisis bahwa 60 % pendapatan responden berkisar pada Rp.100.000,- sampai Rp. 150.000,- apabila dikategori kelompok ini termasuk kategori pendapatan rendah. Hal ini disebabkan oleh bermacam-macam hal diantaranya karena kecilnya modal yang mereka miliki, faktor lain yang mempengaruhi adalah banyaknya ikan dan jenis ikan yang dibeli atau yang dikulak.

Tak kalah penting untuk dipaparkan disini dari hasil pengamatan, para pedagang ikan biasanya kurang menjaga kualitas barang dagangannya misalnya ikan yang sudah mulai busuk dikatukan pada pembeli ikan masih baru, ini sering terjadi tentunya akan mengecewakan pembeli sehingga banyak pembeli tidak suka menawar dengan harga

tinggi ada pula yang tidak jujur dalam menawarkan jenis ikan apakah jenis ikan yang seharusnya harganya murah namun ditawarkan dengan harga ikan yang mahal hal ini sering terjadi dengan demikian pelayanan yang kurang baik ini akan mempengaruhi besar kecilnya keuntungan yang diperoleh.

Pendapatan responden yang masuk dalam kategori sedang, ada sebanyak 28 % hal ini dapat dijelaskan karena faktor modal kerja yang dimiliki, jenis ikan yang dijual, juga tergantung pada jangkauan pasar, ditambah responden biasanya dapat menjaga pelayanan supaya pembeli puas terhadap apakah kualitas maupun jenis ikan yang telah dibelinya.

Sedangkan pendapatan responden yang masuk dalam kategori tinggi hanya ada 12%. Berarti faktor modal kerja masih dominan menjadi barometer tingkat pendapatan responden, juga faktor ketrampilan dalam menjual ikan apabila diamati mereka mempunyai jangkauan pemasaran disamping menjual di sekitar lokasi pelelangan ikan juga telah mempunyai mitra kerja yang biasanya pemasaran ikan yang baru dibeli dari nelayan kemudian dijual di tempat lain yang harganya akan lebih mahal dibandingkan dengan harga di sekitar tempat pelelangan ikan.

3.7. Jumlah Anggota Keluarga yang Bekerja

Tabel 11. Persentase Responden menurut Anggota Keluarga yang Bekerja

| Anggota yang bekerja | Frekuensi | Persentase |
|------------------------|-----------|------------|
| Kepala keluarga/ Suami | 20 | 80 |
| Anak | - | - |
| Isteri saja | 5 | 20 |
| Jumlah | 25 | 100 |

Sumber : data primer, diolah Tahun 2000

Seperti pada uraian di atas bahwa pendapatan rumah tangga responden diantaranya dipengaruhi pula oleh jumlah anggota keluarga yang bekerja. Pada Tabel 11, dapat dianalisis bahwa sebanyak 80% responden mengatakan anggota keluarga yang bekerja dalam hal ini suami, menyatakan mempunyai pekerjaan jadi dapat dikatakan keterlibatan responden dalam pekerjaan semata-mata bertujuan untuk menambah pendapatan keluarganya. Jadi mereka bekerja saling membantu guna dapat mencukupi kebutuhan keluarga apakah kebutuhan primer atau kebutuhan sekunder.

Salah satu faktor untuk mencermati berapa besarnya pendapatan pedagang ikan, juga ditentukan oleh berapa lama mereka berpengalaman sebagai pedagang ikan, karena pengalaman berarti mereka telah mengetahui saat musim ikan tiba dan mempunyai cara-cara bagaimana menjual ikan. Masa kerja seseorang merupakan salah satu faktor yang menentukan tingkat ketrampilan dan pengetahuan dalam melaksanakan tugas-tugasnya, baik yang menguntungkan atau yang merugikan. Oleh sebab itu semakin lama menekuni suatu pekerjaan, berarti mereka itu lebih mengetahui dan memahami terhadap cara-cara menjalankan dagangannya dan mengetahui situasi, kondisi di tempat bekerja mereka, serta bagaimana cara mencari peluang yang baik dalam menjalankan dagangan mereka.

Dengan demikian pengalaman bagi responden adalah merupakan guru yang paling berharga bagi setiap pekerja. Adapun data mengenai masa pengalaman berkerja responden sebagai pedagang ikan dapat dilihat pada Tabel 12

Tabel 12. Persentase responden menurut pengalaman kerja

| Lama Pengalaman/tahun | Frekwensi | Persentase |
|-----------------------|-----------|------------|
| 1 - 5 | 4 | 16 |
| 6 - 15 | 13 | 52 |
| 15 lebih | 8 | 32 |
| Jumlah | 25 | 100 |

Sumber : Data Primer diolah, tahun 2000

Dari Tabel 12, dapat dianalisis bahwa responden sebesar 52 % mengatakan telah berpengalaman sebagai pedagang ikan di lokasi pelelangan ikan telah bekerja selama 5 sampai 15 tahun. Berarti pekerjaan yang mereka lakukan sudah merupakan pekerjaan pokok dan telah dirasakan banyak memberi kontribusi pada pendapatan keluarga sebagai sumbangan pemenuhan kebutuhan pokok..

3.8 Modal Usaha

Bagi pedagang kecil atau eceran salah satu yang menjadi kendala dalam setiap menjalankan usahanya adalah modal kerja yang dimiliki relatif kecil, namun mengingat skala usaha tertentu sebenarnya bukan merupakan kendala utama. Pada kenyataan di lapangan banyak usaha kecil yang tidak membutuhkan tambahan modal dari luar sehingga cukup bergerak dengan modal sendiri. Jadi masalah permodalan sebenarnya bukan masalah yang krusial. Beberapa jenis usaha yang baru berkembang dan sangat potensial untuk dikembangkan yang disebabkan keterbatasan modal sendiri, tidak dimilikinya jaminan yang cukup bagi kredit perbankan sangat membutuhkan bantuan modal. Kebanyakan mereka ingin modal tambahan tersebut dapat diperoleh dalam waktu sesingkat-singkatnya. Oleh karena berkaitan dengan komitmen mereka kepada konsumen. Dalam kondisi seperti ini biasanya mereka jatuh ke tangan pelukan para rentenir dan tengkulak yang membebaninya dengan bunga tinggi dan mencekik.

Tabel 13. Persentase Responden Menurut Modal Usaha.

| No. | Besarnya Modal Usaha | Frekuensi | Persentase |
|---------------|------------------------|-----------|------------|
| 1. | Rp.20.000 – 100.000,- | 13 | 52 |
| 2. | Rp.110.000 – 200.000,- | 4 | 16 |
| 3. | Rp.210.00 – 300.000,- | 4 | 16 |
| 4. | Rp.300.000 ke atas | 4 | 16 |
| Jumlah | | 25 | 100 |

Sumber: data primer diolah, 2000.

Pada Tabel. 13 dapat dianalisis, bahwa modal yang dimiliki responden tergolong rendah ada sebanyak 52% mempunyai modal kerjayang dimiliki berkisar antara Rp. 20.000,- - Rp. 100.000,- bagi seorang pedagang ikan ini menunjukkan bahwa kecilnya modal yang dimiliki terutama saat musim ikan jetas tidak mendukung untuk kulsakan atau membeli ikan dalam jumlah banyak, dengan demikian mereka akan kalah bersaing dengan pedagang lain yang memiliki modal besar karena dapat membeli ikan dalam jumlah besar. Akibatnya dengan modal kerja yang kecil akan mempengaruhi pemasaran yang berkaitan erat dengan peningkatan skala usaha, sehingga dapat diperkirakan keuntungan yang diperoleh tidak akan pernah besar, karena modal kerja merupakan salah satu faktor penting untuk pengembangan usaha responden.

BAB IV ANALISIS DATA

4.1. Pengantar

Telah banyak diuraikan pada bab I, terutama pada tujuan penelitian yang ingin diperoleh adalah mengkaji besarnya pendapatan dan sumbangan isteri pada pemenuhan kebutuhan pokok keluarga pedagang ikan, yang berjualan di lokasi pelelangan ikan, (TPI) desa Puger Kulon.

Kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, perumahan, pakaian) maupun keperluan pelayanan sosial tertentu (air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan).

Dalam penjelasan yang dikemukakan oleh Manullang dalam Sumardi (1982:2) bahwa mengkaji masalah kebutuhan pokok ada yang membedakan antara kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang paling utama untuk dapat mempertahankan hidup seperti makan, minum, pakaian dan perumahan, sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang diperlukan guna melengkapi kebutuhan primer, seperti alat-alat dan perabot.

Memahami masalah kebutuhan pokok manusia akan diketahui faktor-faktor yang berbeda-beda seperti dikemukakan oleh The Kian Wie dalam Sumardi (1982:3).

“Kebutuhan pokok sebagai suatu paket barang dan jasa yang oleh masyarakat dianggap perlu tersedia bagi setiap orang. Kebutuhan ini merupakan tingkat minimum yang dapat dinikmati oleh seseorang. Hal ini berarti bahwa kebutuhan pokok berbeda-beda dari satu daerah ke daerah yang lain, dari satu negeri ke negeri yang lain. Jadi suatu kebutuhan pokok itu adalah spesifik”.

Berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok adalah tergantung dengan pendapatan yang diperoleh responden dalam penelitian ini yang dimaksud pendapatan adalah pendapatan sektor informal, yakni semua penghasilan baik berupa uang atau barang yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi dari sektor informal yang berupa hasil bersih dari usaha sendiri.

Hal ini dapat diketahui dari bagaimana cara-cara yang dilakukan oleh responden untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan yang sebesar-besarnya yakni tergantung pada kemampuannya dalam memasarkan dan menentukan harga ikan, serta bagaimana bisa membaca peluang pasar. Para pedagang ikan biasanya memiliki kiat-kiat tertentu dalam menentukan harga jual ikan misalnya para pedagang akan mengamati secara seksama perahu-perahu nelayan yang mendaratkan ikan.

Jika dalam satu hari ditemukan 4 sampai dengan 5 perahu nelayan yang memperoleh tangkapan ikan misalnya sebanyak setengah ton atau lebih kemudian pada hari berikutnya sejumlah perahu yang lain menghasilkan jumlah tangkapan yang sama pada hari pertama, maka pada hari ke dua dan ketiga akan mempengaruhi harga ikan akan turun. Jika pada hari ke empat dan seterusnya perahu yang memperoleh tangkapan ikan lebih dari 0,5 ton atau jumlahnya semakin bertambah maka tingkat harga ikan akan menurun secara drastis. Dari hasil pengamatan bahwa banyaknya hasil tangkapan ikan akan mempengaruhi harga ikan pada saat itu, sebaliknya apabila hasil ikan menurun maka harga akan meningkat kembali demikian seterusnya.

Faktor lain yang mempengaruhi harga ikan selain banyaknya ikan juga tergantung pada kualitas ikan yang terjadi pada saat musim ikan. Biasanya banyaknya ikan berakibat pula pada kualitas ikan yang terlalu lama tinggal di perahu karena nelayan tidak segera pulang, kemungkinan lain ikan tidak segera diproses karena minimnya alat pengawet ikan sehingga ikan mempengaruhi kondisi ikan misalnya cepat menjadi lembek atau busuk. Hal ini juga bisa menjadi sebab turunnya harga ikan, maka biar banyak ikan biasanya oleh pedagang yang tidak memiliki jaringan pasar lebih baik dijual murah dari pada ikannya menjadi busuk, sehingga pada musim ikan tidak banyak berpengaruh pada pendapatan pedagang kalau tidak bisa memasarkan dengan baik dan tidak mempunyai ketrampilan untuk mengawetkan ikan.

4.2. Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pangan

Sebelum menganalisis pemenuhan kebutuhan pangan dahulu penulis kemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga responden misalnya seperti dikemukakan oleh Sumardi (1982:101) sebagai berikut:

- a. Rasio ketergantungan yang dimaksud adalah 1) sebagai perbandingan riil antara jumlah anggota keluarga yang tidak bekerja dengan jumlah anggota yang bekerja atau 2) perbandingan antara jumlah anggota keluarga dan umur angkatan kerja dengan jumlah anggota keluarga umur angkatan kerja.

- b. Tahap perkembangan rumah tangga
Tahap perkembangan rumah tangga dikelompokkan menjadi 1) tipe keluarga, 2) jumlah keluarga, 3) komposisi umur, 4) jenis kelamin.
- c. Pola konsumsi
Pola kehidupan konsumtif dengan berbagai kualifikasi telah melanda segala penjuru daerah apalagi ditambah dengan iklan di media masa TV, Radio, Surat kabar, dan majalah.
- d. Kebudayaan
Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

Kebutuhan pangan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang paling utama harus dipenuhi. Terpenuhinya kebutuhan pangan berarti terpenuhinya zat-zat makanan atau gizi yang diperlukan oleh tubuh maka seseorang akan dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan konsumsi yang dipenuhinya. Makan yang teratur dengan jumlah dan mutu yang baik tentunya memenuhi syarat - syarat kesehatan dengan kandungan gizi yang cukup.

Pengertian makanan bergizi adalah memenuhi standar kesehatan pada umumnya harus memenuhi tiga fungsi yaitu mampu menyediakan energi untuk pertumbuhan jaringan tubuh, mampu menyuplai, dan mengatur proses tubuh. Untuk memenuhi kebutuhan gizi ini suatu keluarga. Bagi keluarga responden untuk memenuhi atau mencukupi kebutuhan pangan seluruh anggota keluarganya tergantung pada pola makan yang dibakukan misalnya berapa kali dan jumlah makanan dalam sehari, lauk pauk, serta bahan makanan lainnya yang dimakan.

Kemudian berapa besar biaya yang dikeluarkan responden untuk konsumsi makanan tergantung dari pola makan sehari-hari yang berkaitan bahan-bahan yang dibutuhkan, berdasarkan hasil penelitian rata-rata pengeluaran biaya untuk pemenuhan kebutuhan pangan diperoleh data sebagai berikut :

1. Rp. 150.000,- sampai Rp. 200.000,-/ bulan.
2. Rp. 210.000,- sampai Rp. 250.000,-/ bulan
3. Rp. 251.000,- sampai Rp. 300.000,-/ bulan

Secara terperinci data besarnya biaya pengeluaran responden untuk pemenuhan konsumsi makan dapat dilihat pada Tabel 14 di bawah ini :

Tabel 14. Persentase Responden menurut Tingkat Pemenuhan Kebutuhan Pangan

| No. | Pemenuhan Kebutuhan Pangan/Bulan | Frekuensi | Persentase |
|--------|----------------------------------|-----------|------------|
| 1. | Rp. 150.000,- - 200.000,- | 3 | 12 |
| 2. | Rp. 210.000,- - 250.000,- | 12 | 48 |
| 3. | Rp. 251.000,- - 300.000,- | 10 | 40 |
| Jumlah | | 25 | 100 |

Sumber : Data primer diolah, Tahun 2000

Dari Tabel 14 di atas dapat dianalisis, responden mengeluarkan biaya terendah untuk kebutuhan makan apabila dihitung rata-rata per hari adalah sebesar Rp. 5000,- hal ini menarik dicermati kalau kebutuhan beras dalam sehari misalnya satu setengah sampai dua kilo sehari dengan harga per kilogram Rp 2000,- maka sisa dana tinggal Rp. 1000,- mungkin masih untuk belanja kebutuhan lainnya. Maka responden yang berada pada kelompok ini dapat digolongkan pada kategori penduduk miskin, atau tidak ada variasi makanan yang dikonsumsi.

Demikian pula pada responden lain ada sebanyak 22 orang (48%), mengatakan pengeluarannya berkisar Rp.200.000,- sampai Rp.300.000,- per bulan hal ini dikarenakan oleh jumlah anggota yang ditanggung. Yang menarik pada pola makan responden disini rata-rata mengatakan karena sudah terbiasa makan ikan laut, untuk mengkonsumsi hank pauk lainnya seperti daging, telur bisa dikatakan jarang dibeli kecuali untuk hankpauk apabila ada selamatan atau perayaan hari raya. Berdasarkan rata-rata dan proporsi pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi makanan, menggambarkan besarnya pengeluaran untuk makanan nampak jelas konsumsi makanan pada rumah tangga responden tidak jauh variasinya yaitu konsumsi karbohidrat jauh lebih tinggi daripada konsumsi lainnya. Kondisi mereka rata-rata tergolong cukup, namun pola makan sehari-hari tidak banyak variasi, sehingga mereka terbiasa mencukup-cukupkan yang ada, hal ini ditunjukkan adanya sifat *primo*. Mereka menerima apa adanya, mereka bekerja apa adanya.

sekedar usaha apalagi saat tidak musim ikan dengan pernyataan mereka asal ada buat makan anak-anak sudah cukup.

4.3. Pemenuhan Kebutuhan Sandang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pemenuhan kebutuhan sandang merupakan suatu keharusan bagi setiap orang, dikemukakan oleh Fatimah (1984 :50), bahwa tujuan berpakaian adalah: 1) untuk memenuhi syarat kesehatan sebab pakaian melindungi badan dari pengaruh luar seperti panas, dingin, angin serta benda tajam dan lain-lain, 2) untuk memenuhi syarat peradaban dan kesucian, 3) untuk memenuhi rasa keindahan hingga menjadi menarik. Karena pakaian selain sebagai alat pelindung tubuh manusia juga mengandung unsur etika dan estetika seseorang yang dapat menunjukkan kepribadiannya, bisa dilihat mulai bagaimana cara seseorang berpakaian, bahan apa yang digunakan, warna yang disukai. Begitu banyaknya mode pakaian dan bahan yang digunakan oleh suku bangsa Indonesia, kemudian dari masing-masing suku tersebut memiliki baju adat sebagai kebanggaan, baik bahan yang digunakan, warna maupun bagaimana cara memakainya. Demikian pula pakaian seseorang menunjukkan status sosial tertentu, apalagi bagi wanita pakaian identik dengan harga diri yang selalu dijaga penampilannya.

Tabel.15. Persentase Responden menurut Pemenuhan Sandang

| No Resp | Biaya Untuk Sandang/tahun | Frekuensi | Persentase |
|---------|---------------------------|-----------|------------|
| 1. | Rp 100.000 - 150.000,- | 4 | 16 |
| 2. | Rp. 151.000 - 200.000,- | 15 | 60 |
| 3. | Rp.210.000 - 300.000,- | 6 | 24 |
| Jumlah | | 25 | 100 |

Sumber: data primer diolah, 2000.

Pada Tabel 15, menunjukkan bahwa ada responden sebanyak 15 orang (60%), menyatakan pengeluaran untuk membeli pakaian sebesar Rp. 150.000 sampai Rp. 200.000,-/tahun.

Di akui oleh mereka bahwa pakaian sangat penting dimiliki disamping untuk menunjukkan status sosialnya, namun apabila diukur pakaian yang dimiliki dengan penghasilan yang diperoleh dirasakan masih kurang, yang terbentur harga pakaian yang cukup mahal maka penilikannya sebatas cukup mempunyai pakaian untuk bekerja, persiapan kalau sewaktu-waktu ada undangan perkawinan atau untuk bepergian.

Sedangkan pakaian untuk anaknya asal cukup untuk dipakai, misalnya pakaian sekolah atau pakaian sehari-hari. Mengingat tempat bekerja di pesisir dan selalu memegang ikan jadi harus menyesuaikan dengan pekerjaan yang dilakukan.

4.4. Pemenuhan Kebutuhan Papan

Pendapatan yang diperoleh wanita dari kegiatan di luar rumah tangga dapat membantu ekonomi rumah tangganya sekaligus menunjukkan adanya kerjasama pemenuhan kebutuhan rumah tangga baik laki-laki- maupun wanita. Kerjasama semacam ini tampaknya merupakan gambaran umum dalam rumah tangga di desa Puger kulon. Dan hasil yang diperoleh wanita juga memiliki nilai sama apa yang diperoleh laki-laki. Jika dilihat lebih lanjut bahwa ada pembagian tanggung jawab, kebutuhan yang membutuhkan uang banyak seperti perkawinan, sunatan, dan pembangunan rumah tetap menjadi tanggungjawab suami. Kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan sebaliknya menjadi tanggungjawab wanita, namun demikian wanita memiliki kesempatan lebih luas untuk memperoleh uang (pendapatan) karena mereka tidak tergantung pada musim sehingga mereka memiliki uang secara teratur.

Karena wanita memiliki sumbangan terhadap ekonomi rumah tangga, pembagian kerja dalam rumah tangga menjadi tidak jelas. Tugas-tugas wanita seperti memasak atau mengurus anak-anak, biasanya biasanya dilakukan oleh laki-laki, khususnya wanita pada saat berdagang atau sedang mengumpulkan barang dagangan. Usia anak tidak mempengaruhi kegiatan perdagangan wanita yang memiliki anak usia dibawah lima tahun tetap berangkat ke pasar karena anak dirawat oleh neneknya, yang dimungkinkan karena pola keluarga luas (*extended family*) masih berlaku.

Karena wanita memiliki keluasaan ekonomi akibat mereka mendapatkan uang setiap hari secara teratur, wanita memiliki kebebasan menggunakan uang, sekalipun untuk kepentingan pribadi. Jika ingin membeli atau membutuhkan sesuatu, mereka tidak perlu meminta uang kepada suami karena pendapatan suami sangat tergantung pada musim. Wanita sangat bangga menjadi *bakul*, karena mereka memandang diri sendiri sebagai kelompok yang memiliki status lebih tinggi dibandingkan wanita desa yang tidak ke pasar (karena secara ekonomi mereka juga lebih mampu).

Mereka mengatakan bahwa orang yang mengetahui lebih banyak dunia luar, Intensitas pertemuan antar pedagang dan dapat berkomunikasi dengan lapisan sosial lain,

juga mereka mampu berbicara dan mengekspresikan pikiran-pikiran. Oleh karena itu mereka mendapatkan tempat khusus di dalam masyarakatnya, mereka menemukan status baru melalui perdagangan.

Seperti telah diuraikan di atas bahwa pengeluaran biaya untuk perawatan rumah atau membuat rumah adalah tanggungan dari suami mengingat status suami sebagai kepala rumah tangga yang berkewajiban memenuhi kebutuhan rumah bagi keluarganya. Begitu pentingnya manfaat rumah seperti dijelaskan oleh Supriatn dalam Sumardi (1982:221), bahwa :

“Perumahan bukan hanya mengandung arti sebagai tempat tinggal melainkan merupakan satuan yang kompleks yang melibatkan berbagai unsur kebudayaan yang mewujudkan bukan hanya kegiatan-kegiatan biologis saja tetapi juga berbagai kegiatan sosial, ekonomi, politik, agama dan sebagainya. Suatu permukiman dapat dilihat sebagai suatu dunia tersendiri di mana para warganya menemukan identitas mereka, merasa aman, merasa sebagai makhluk sosial, dan tempat ia menyalurkan naluri untuk berkembang baik menyambung keturunannya”.

Untuk melihat berapa besar dana yang dikeluarkan untuk perawatan rumah dan perabot lainnya dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut :

Tabel 16. *Persentase Responden menurut Pengeluaran biaya perawatan Rumah.*

| No. Resp | Biaya perawatan rumah | Frekuensi | Persentase |
|---------------|-------------------------|-----------|------------|
| 1. | Rp. 150.000- 200.000,- | 9 | 36 |
| 2. | Rp. 210.000 – 250.000,- | 10 | 40 |
| 3. | Rp. 251.000 – 300.000,- | 6 | 24 |
| Jumlah | | 25 | 100 |

Sumber: data primer diolah, tahun 2000.

Pada Tabel 16, dapat dijelaskan bahwa biaya perawatan yang dikeluarkan rata-rata berkisar Rp. 200.000 sampai Rp. 250.000/tahun, biaya ini digunakan untuk membeli cat tembok, cat kayu dan alat-alat lainnya untuk perbaikan kalau ada perabot yang rusak. Untuk mengecat tembok biasanya dilakukan paling banyak dua kali dalam satu tahun, namun yang sering dilakukan setiap menjelang hari raya.

Berdasarkan pernyataan responden tidak dapat dipungkiri bahwa rumah merupakan suatu kebutuhan pokok bagi setiap manusia disamping kebutuhan pangan dan sandang. Dengan demikian setiap manusia selalu bercita-cita untuk dapat membeli dan memilikinya, karena itu rumah tidak hanya merupakan kebutuhan individual melainkan kebutuhan masyarakat pada umumnya. Seseorang yang telah terpenuhi kebutuhannya akan rumah, tidak berada sendiri melainkan hadir bersama-sama dengan orang lain yaitu lingkungan masyarakatnya.

Karena orang tidak mungkin hidup sendirian, maka kehadirannya ke dalam suatu rumah harus dipengaruhi oleh lingkungan masyarakatnya. Hal lain yang harus diperhatikan yaitu fasilitas lingkungan perumahan antara lain adalah penyediaan air minum, jaringan saluran pembuangan, jamban keluarga, jalan lingkungan dan sebagainya, kesemuanya itu penting bagi pemeliharaan kebersihan dan ketertiban lingkungan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil analisis data tentang tingkat pendapatan isteri sebagai pedagang ikan dan sumbangannya terhadap kebutuhan pokok keluarga yang dilakukakan di desa Puger Kulon, Kecamatan Puger Kabupaten Jember, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Dari jawaban responden mereka telah menekuni pekerjaan sebagai pedagang ikan di tempat pelelangan ikan sudah cukup lama, ada sebanyak 84 persen mengatakan lama pengalaman kerja antara 5 tahun sampai 15 tahun. Hal ini dapat dikatakan bahwa mereka bekerja berjualan ikan sudah merupakan pekerjaan utama untuk mencari penghasilan.
- b. Usia responden dari data yang dikumpulkan sebagian besar dapat dikelompokkan pada golongan usia penduduk produktif, diketahui ada sebanyak 68 persen berusia antara 20 sampai 49 tahun dan anggota keluarga mereka termasuk kategori keluarga kecil ada sebanyak 60 % mereka rata-rata hanya mempunyai anak 2 sampai 3 orang.
- c. Pendapatan responden diketahui tidak terlalu besar, sebagian besar berpenghasilan rata-rata antara Rp. 100.000,- sampai Rp. 200.000,-sebulan, hal ini banyak faktor yang mempengaruhi kecilnya pendapatan antara lain faktor kecilnya modal kerja yang dimiliki, selain penghasilan diperoleh dipengaruhi oleh dari saat-saat musim ikan, juga ada ketergantungan dengan pemilik modal yang meminjamkan uang dengan bunga tinggi, hal ini yang memberatkan pedagang kecil pada umumnya.
- d. Untuk tempat tinggal responden yang ditempati, semua 25 orang (100%), menyatakan sudah memiliki rumah sendiri apakah asalnya diberi oleh orang tuanya maupun hasil dari menabung sendiri, dengan demikian untuk pengeluaran biaya perumahan hanya dibutuhkan untuk perawatan saja yang berkisar Rp. 200.000 sampai Rp 250.000,-per tahun atau tergantung kerusakan yang harus diperbaiki.

- e. Besarnya biaya untuk pemenuhan sandang responden menyatakan biarpun pakaian merupakan kebutuhan utama, namun tidak berarti selalu membeli baju karena disamping penghasilannya hanya cukup untuk biaya makan, harga baju cukup mahal. Jadi baju yang dibeli cukup yang sederhana untuk kebutuhan sehari-hari dan yang penting baju bagi anak-anaknya yang masih sekolah, untuk pengeluaran pemenuhan sandang ini rata-rata membutuhkan biaya Rp. 150.000,- sampai Rp. 200.000,- setahun untuk seluruh anggota keluarga.

5.2 Saran - saran

Mengacu pada analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas penulis mengajukan beberapa saran yang berhubungan dengan dinamika dan permasalahan pedagang ikan sebagai berikut:

- Untuk menjaga lebih tertibnya tempat berjualan pedagang ikan di lokasi pelelangan ikan, hendaknya pengelola atau Pemerintah daerah ikut memperhatikan dan memberi pembinaan kepada orang yang berjualan ikan. Supaya selalu diberi penyuluhan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan, penataan tempat berjualan supaya teratur dengan rapi, memantapkan keadaman untuk selalu menjaga kondisi lingkungan yang bersih dan sehat. Dengan demikian pembeli yang datang dapat berbelanja dengan suasana yang menyenangkan.
- Mengoptimalkan fungsi KUD yang ada agar dapat mawadahi kepentingan pedagang kecil yang rata-rata mempunyai modal kerja kecil, supaya dapat memberi bantuan pinjaman dana dengan persyaratan yang mudah dan bunga tidak memberatkan.
- Untuk para nelayan, pemilik perahu dan pedagang ikan supaya membina diri untuk menjaga kebersihan dan ketertiban agar lokasi pelelangan ikan tidak berkesan sebagai daerah kumuh, demi menjaga keindahan dan kesehatan.
- Khususnya kepada pedagang ikan secara individu maupun kelompok supaya dapat menjaga kualitas ikan agar pembeli benar-benar memperoleh ikan yang segar dan baik, tujuannya untuk menjaga ciri khas komunitas pesisir desa Pager Wetan yang mempunyai komoditas berbagai jenis ikan dan ditunjang tempat pelelangan ikan

Daftar Pustaka

- Abdullah, Irwan. 1990. *Wanita ke Pasar Studi Tentang Perubahan Sosial Ekonomi Pesisir*. Yogyakarta. Populasi No.1 Th 1990. Buletin Penelitian dan Kebijakan Kependudukan.
- Basri, H. Faisal. 1995. *Perekonomian Indonesia Menjelang Abad XXI*. Jakarta. Erlangga.
- Berger, M dan M. Buvnic, eds. 1989. *Women's venture assistance to the informal sector in Latin America*. West Hartford, Connecticut. Kumaria Press.
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian kerja secara seksual sebuah Pembahasan Sosiologis tentang peran wanita di dalam masyarakat*. Jakarta. Gramedia.
- Djumadiaz A.A. dkk. 1976. *Laporan Penyelidikan Pola Konsumsi Makanan Keluarga Anak Sapihan di Tiga Desa Transmigrasi, Kabupaten Lampung Tengah*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi.
- Esmara, H. 1986. *Perencanaan dan Pembangunan*. Jakarta. LP3ES.
- Fatimah. 1984. *Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Solo. P.T. Tiga Serangkai.
- Gultom, Hanna M. 1998. *Telaah Gender Atas Usaha Perdagangan Ekala Kecil*. Jakarta. jurnal Sosiologi Indonesia N.3/1998. Penerbit Ikatan Sosiologi Indonesia.
- Huff, Valerie. 1984. *Keadaan Tempat Tinggal (termasuk kesehatan lingkungan) dalam Peter Mc Donald. Pedoman Analisis Data Sensus Indonesia 1971-1980*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hudi, Sutrisno. 1984. *Metode Research I*. Yogyakarta. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi. UGM.
- Hidayat. 1978. *Pengembangan sektor informal dalam pembangunan Nasional: masalah dan prospek*. Bandung: PPESM, Fakultas Ekonomi, Universitas Padjadjaran.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode- metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. Percetakan P.T. Gramedia.
- Malo, Manasse. 1985. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta, P.T. Rajawali.

- Mashuri (ed). 1998. *Strategi Pembangunan Desa Nelayan Tertinggal, Organisasi Ekonomi Masyarakat Nelayan*. Jakarta. PEP-LIPI.
- Mayer, Robert R. dan Ernest Greenwood. 1984. *Rancangan Penelitian Kebijakan Sosial*. Jakarta. Rajawali Press.
- Menteri Negara Kependudukan/ BKKBN, 1994. *Pedoman Pelaksanaan Program Pembangunan Keluarga Modern dalam Suasana Kota di Desa*. Jakarta. Kantor Menteri Negara Kependudukan/ BKKBN.
- Muljoharjo, Muchji. 1978. *Laporan Penelitian tentang Masyarakat dalam Program Bantuan Desa*. Yogyakarta. Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan Universitas Gadjah Mada
- Singarimbun, Mawri, Sofyan Efendi 1991/1982. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta. LP3ES.
- Sumardi, Mulyanto dan Hans - Dieter - Evers (ed). 1982. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta. Yayasan Ilmu - ilmu Sosial.
- Surachmad, Winarno . 1990. *Dasar-Dasar Teknik Research dan Pengantar Metode Penelitian Ilmiah*. Bandung. C.V. Tarsito.
- Sumarnonugroho, T. 1984. *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta. Humindita.
- Susanto, Hari, Husada Wrip, Erman Aminullah. 1984. *Kondisi Sosial Ekonomi Nelayan Muncar*. Jakarta. LEPKNAS- LIPI
- Todaro, Michael P. Alih bahasa. B.A. 1991. *Pembangunan Di Dunia Ke Tiga*. Jakarta. Erlangga.
- Wirosardjono, S. 1985. *Pengertian, Batasan dan Masalah Sektor Informal*. Jakarta. Prisma no 3.
- Tjokroumidjojo, Bintoro. 1980. *Management dan Motivasi*. Jakarta. LP3ES.
- United Nations Departement of Economic and Social Affairs. 1973. *Manual VII: Methods of Projecting Households and Families*. New York. Populations Studies (54)
- Usman, Sunyoto. 1998. *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta. Ponorbit Pustaka Pelajar.

DAFTAR PERTANYAAN

TINGKAT PENDAPATAN ISTERI SEBAGAI PEDAGANG IKAN DAN SUMBANGANNYA TERHADAP KEBUTUHAN POKOK KELUARGA.

(Studi kasus di Lokasi Pelelangan ikan desa Puger Kulon Kec. Puger Kabupaten
Jember)

Tanggal Wawancara :

No. Responden :

I IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :

2. Usia :

3. Alamat :

4. Status Perkawinan : a. Kawin

b. Tidak kawin

6. Pendidikan terakhir :

II KONDISI SOSIAL EKONOMI RESPONDEN

6. Berapa jumlah anggota keluarga yang bertempat tinggal di rumah ibu ?

.....

7. Berapa jumlah anak Ibu ?

.Sebutkan.....

8. Berapa anak Ibu yang sudah sekolah?

Sebutkan.....

9. Dimana saja sekolah anak Ibu ?.....

Sebutkan :.....

SMA:.....Orang

SMP:.....Orang

SD :.....Orang

10. Selain bekerja/berdagang ikan , apakah masih ada pekerjaan lain

sebutkan.....

11. Berapa rata-rata pengeluaran setiap hari untuk memenuhi kebutuhan keluarga :

a. Konsumsi : Rp.....

Lain-lain , Sebutkan.....

b. Non konsumsi

Pendidikan :.....

Biaya obat : Rp.....

Lain-lain : Sebutkan.....

12. Status rumah yang ditempati Ibu saat ini:

a. Milik sendiri

b. Sewa

c. Ikut suami

d. Lain-lain Sebutkan.....

13. Kondisi rumah yang ditepati:

a. Gedung

b. Gedek

c. Lain-lain sebutkan.....

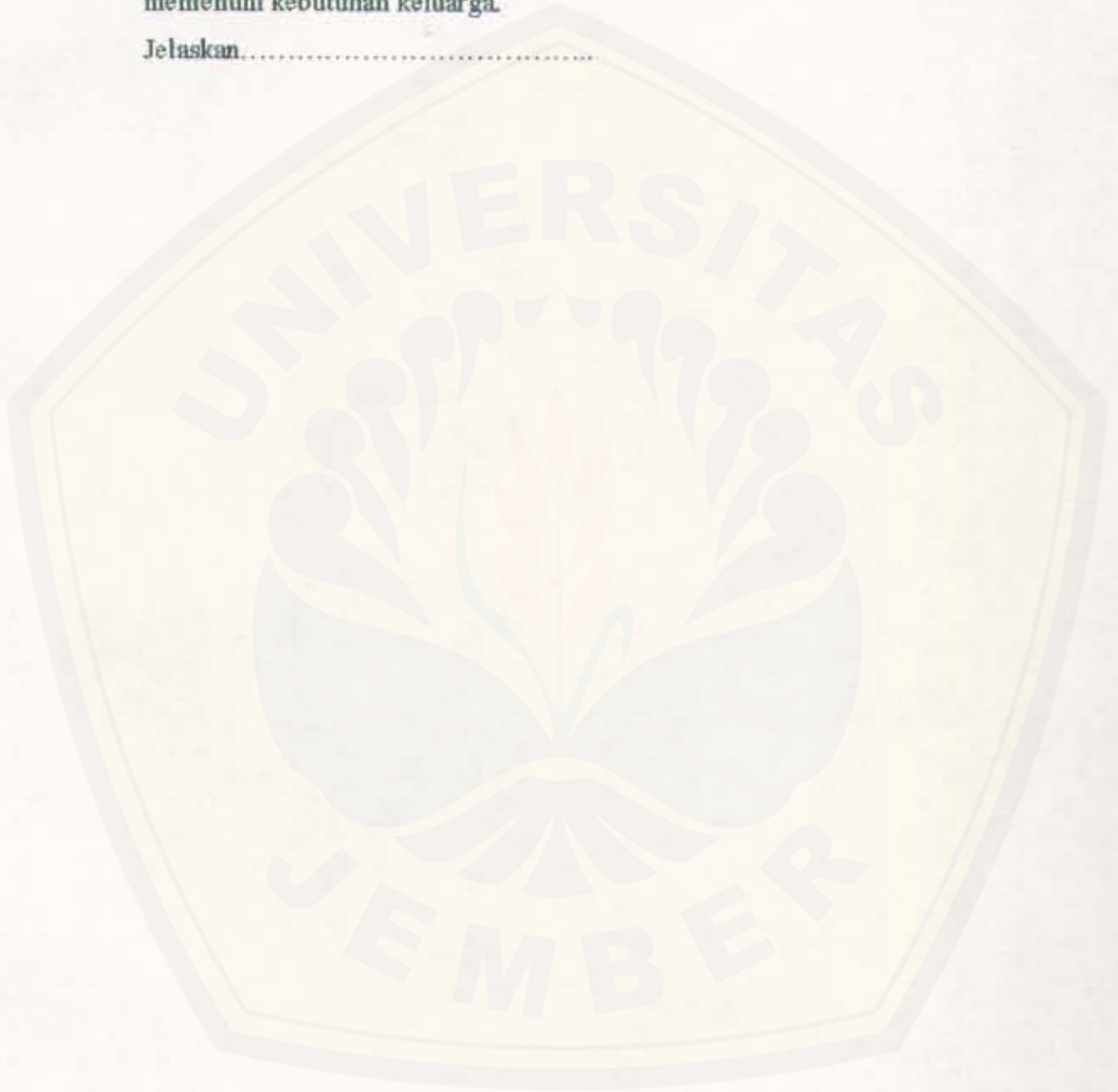
14. Apakah dirumah Ibu dilengkapi tempat mandi, cuci, kakus (MCK)
 - a. Memiliki
 - b. Tidak memiliki
 - c. Lain-lain sebutkan
15. Lantai rumah terbuat dari:
 - a. Tegel
 - b. Plester
 - c. Tanah
 - d. Lain-lain sebutkan.....

III. KEGIATAN DILOKASI PELELANGAN IKAN

16. Jenis apa saja ikan yang dijual Ibu.
 - a. Tengiri
 - b. Tongkol
 - c. Cumu- cumi
 - d. Udang
 - e. Ikan lain-lain sebutkan.....
17. Berapa rata- rata harga ikan apabila Ibu kulakan pada nelayan.....
Sebutkan
18. Berapa harga rata-rata ibu menjual kembali ikan
Sebutkan.....
19. Sudah berapa lama Ibu berjualan ditempat ini.....
Sebutkan.....
20. Apa alasan Ibu memilih bekerja sebagai pedagang ikan,
sebutkan.....
21. Bagaimana cara Ibu memasarkan dagangannya ?
 - a. Dipasarkan sendiri secara eceran
 - b. Dijual pada tengkulak
 - c. Lain-lain sebutkan.....

22. Apabila dijual pada tengkulak bagaimana cara pembayarannya
 - a. Tunai
 - b. Kredit
23. Selain Ibu, apakah ada anggota keluarga lain yang membantu dalam berdagang ikan, sebutkan.....
24. Berapa jumlah rata-rata modal Ibu untuk berdagang ikan tiap hari, sebutkan Rp.....
25. Dari mana Ibu untuk memperoleh modal kerja
 - a. Modal sendiri
 - b. Pinjam
 - c. Kerjasama dengan pedagang lain
 - d. Lain-lain, sebutkan.....
26. Apabila meminjam uang untuk modal, di mana Ibu meminjam:
 - a. Koperasi
 - b. BPR
 - c. Lain-lain sebutkan.....
27. Bagaimana cara pengembaliannya :
 - a. Mencicil
 - b. Tunai
 - c. Lain-lain sebutkan.....
28. Dalam berdagang ikan ibu bekerja sama dengan siapa
 - a. Juragan perahu
 - b. Sesama pedagang ikan
 - c. Lain-lain, sebutkan.....
29. Berapa rata-rata keuntungan yang diperoleh Ibu per hari.....
Rp.....
.....
30. Berapa biaya yang diperlukan Ibu dan keluarga untuk membeli pakaian dalam satu tahun?.....

32. Berapa biaya yang dikeluarkan untuk perawatan rumah dalam satu tahun.....
31. Bagaimana pendapat Ibu dari hasil pendapatan sehari apakah sudah mencukupi memenuhi kebutuhan keluarga.
Jelaskan.....



Lampiran 1

Rekapitulasi Data Identitas Responden

| No. Responden | Nama | Umur (Tahun) |
|---------------|-------------------|--------------|
| 1 | Samsiyah | 60 |
| 2 | Sunik | 27 |
| 3. | Tatik | 35 |
| 4. | Irawati | 26 |
| 5. | Badriyah | 59 |
| 6. | Watik | 40 |
| 7. | Nisa | 45 |
| 8. | Murdiyah | 43 |
| 9. | Miswatin | 50 |
| 10. | Royana | 45 |
| 11. | Nafsiyah | 55 |
| 12. | Munawaroh | 35 |
| 13. | Poniti | 33 |
| 14. | Hj. Sanah | 40 |
| 15. | Sofiyah | 36 |
| 16. | Muslihati | 16 |
| 17. | Aisyah | 17 |
| 18. | Ny. Ida | 25 |
| 19. | Ny.Solehan Matori | 60 |
| 20. | Bu. Ir | 60 |
| 21. | Bu. Mathan | 55 |
| 22. | Suleha | 41 |
| 23. | Fatima | 22 |
| 24. | Miyati | 52 |
| 25. | Mahmudah | 45 |



Lampiran 2.

| Rekapitulasi Data Modal kerja dan Pemenuhan Kebutuhan Pokok Responden | | | | | |
|---|------------------|----------------------------|----------------------------|--------------------------------|-----------------------|
| No. Resp | Modal Kerja awal | Rata-rata Pendapatan/ Hari | Pemenuhan Kebutuhan Pangan | Pemenuhan Kebutuhan Sandang/Th | Biaya Perawatan Rumah |
| 1 | Rp. 25.000,- | Rp.10.000,- | Rp.7.500 | Rp.100.000,- | Rp.50.000,- |
| 2 | Rp.200.000,- | Rp.10.000,- | Rp.10.000 | Rp. 125.000,- | Rp.75.000,- |
| 3 | Rp.150.000,- | Rp.10.000 | Rp.15.000 | Rp.100.000,- | Rp.90.000,- |
| 4 | Rp.600.000,- | Rp.45.000 | Rp.16.000 | Rp.55.000,- | Rp. 150.000,- |
| 5 | Rp. 75.000,- | Rp.15.000 | Rp.7.500 | Rp. 300.000,- | Rp. 120.000,- |
| 6 | Rp. 90.000,- | Rp.10.000 | Rp.7000 | Rp.175.000,- | Rp.65.000,- |
| 7 | Rp. 20.000,- | Rp.4000 | Rp.4000 | Rp. 50.000,- | Rp.80.000,- |
| 8 | Rp.100.000,- | Rp.15.000 | Rp.8000 | Rp.100.000,- | Rp.110.000,- |
| 9 | Rp. 20.000,- | Rp.5000 | Rp.5500 | Rp.125.000,- | Rp.75.000,- |
| 10 | Rp.300.000,- | Rp.35.000,- | Rp.10.000,- | Rp.90.000,- | Rp.135.000,- |
| 11 | Rp.300.000,- | Rp.25.000,- | Rp.25.000,- | Rp.100.000,- | Rp.300.000,- |
| 12 | Rp.100.000,- | Rp.10.000 | Rp.15.000,- | Rp.75.000,- | Rp.70.000,- |
| 13 | Rp.200.000,- | Rp.50.000,- | Rp.15.000,- | Rp.80.000,- | Rp.165.000,- |
| 14 | Rp.3.500.00 | Rp.200.000,- | Rp.10.000,- | Rp.300.000,- | Rp.200.000,- |
| 15 | Rp.200.000, | Rp.10.000,- | Rp.10.000,- | Rp.100.000,- | Rp.175.000,- |
| 16 | Rp.200.000, | Rp.10.000,- | Rp.20.000,- | Rp.80.000,- | Rp.100.000,- |
| 17 | Rp.250.000, | Rp.15.000,- | Rp.20.000,- | Rp.100.000,- | Rp.55.000,- |
| 18 | Rp.3.000.000 | Rp.25.000,- | Rp.15.000,- | Rp.350.000,- | Rp.250.000,- |
| 19 | Rp.2.000.000 | Rp.20.000,- | Rp.10.000,- | Rp.200.000,- | Rp.200.000,- |
| 20 | Rp.100.000,- | Rp.14.000,- | Rp.4.000,- | Rp.150.000,- | Rp.75.000,- |
| 21 | Rp.100.000,- | Rp.25.000,- | Rp.5.000,- | Rp.175.000,- | Rp.100.000,- |
| 22 | Rp.50.000,- | Rp.3.000,- | Rp.4000,- | Rp.130.000,- | Rp.50.000,- |
| 23 | Rp.30.000,- | Rp.3.500,- | Rp.3.000,- | Rp.125.000,- | Rp.150.000,- |
| 24 | Rp.50.000,- | Rp.4.000,- | Rp.10.000,- | Rp.130.000,- | Rp.125.000,- |
| 25 | Rp.30.000,- | Rp.5.000,- | Rp.5.000,- | Rp.120.000,- | Rp.75.000,- |

Lampiran 3

Rekapitulasi Data Tingkat Pendidikan dan Jumlah Anak Responden

| No. Resp. | Tingkat Pendidikan | Jumlah Anak (orang) |
|-----------|--------------------|---------------------|
| 1. | SD | 4 |
| 2. | SD | 1 |
| 3. | SD | 5 |
| 4. | SLTP | 1 |
| 5. | SD | |
| 6. | SD | 2 |
| 7. | SD | 2 |
| 8. | SD | 1 |
| 9. | SD | 3 |
| 10. | SD | 5 |
| 11. | SD | 5 |
| 12. | SD | 1 |
| 13. | SD | 2 |
| 14. | SLTP | 2 |
| 15. | SLTP | 2 |
| 16. | SD | 2 |
| 17. | SD | 3 |
| 18. | SMU | 1 |
| 19. | SD | 5 |
| 20. | SMU | 2 |
| 21. | SLTP | 4 |
| 22. | SD | 3 |
| 23. | SMU | |
| 24. | SD | 3 |
| 25. | SLTP | 1 |